

**RELEVANSI KURIKULUM PROGRAM PRODUKTIF
KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK N 3
YOGYAKARTA TERHADAP KEBUTUHAN DUNIA USAHA/INDUSTRI
(DUDI) AGEN TUNGGAL PEMEGANG MERK (ATPM)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Teknik



Oleh
I NENGAH EDI IMAWAN
NIM. 08504244010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “**Relevansi Kurikulum Program Produktif Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK N 3 Yogyakarta Terhadap Kebutuhan Dunia Usaha/Industri (DUDI) Agen Tunggal Pemegang Merk (ATPM)**”, ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, November 2012

Dosen Pembimbing,

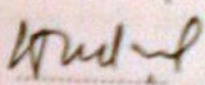
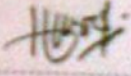



Dr. Budi Tri Siswanto, M.Pd.
NIP. 19590724 198502 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Relevansi Kurikulum Program Produktif Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK N 3 Yogyakarta Terhadap Kebutuhan Dunia Usaha/Industri (DUDI) Agen Tunggal Pemegang Merk (ATPM)", telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 November 2012 dan dinyatakan **Lulus**.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Budi Tri Siswanto, M.Pd.	Ketua Penguji		24/12/12
Martubi, M.Pd., MT.	Sekretaris Penguji		20/12
Lilik Chaerul Yuswono, M.Pd.	Penguji Utama		21/12-12

Yogyakarta, Desember 2012

Dekan Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta,



Dr. Mochamad Bruri Triyono, M.Pd.
NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Nengah Edi Imawan
NIM : 08504244010
Jurusan : Pendidikan Teknik Otomotif
Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Penelitian : Relevansi Kurikulum Program Produktif Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK N 3 Yogyakarta Terhadap Kebutuhan Dunia Usaha/Industri (DUDI) Agen Tunggal Pemegang Merk (ATPM)

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan peneliti belum dipublikasikan atau digunakan sebagai bahan penelitian, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan penelitian dengan mengikuti tata tulis penulisan karya tulis ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, November 2012
Yang menyatakan,



I Nengah Edi Imawan
NIM. 08504244010

MOTTO

☉ *Berkarya yang bermanfaat bagi Semesta berlandaskan dharma
(kebenaran)*

☉ *Hidup untuk belajar, Beryadnya dan Merubah Mimpi Menjadi
Kenyataan.*

PERSEMBAHAN

Puji serta syukur kepada Ida Shang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasimu sebagai Dewi Saraswati. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Ibu dan Ayah terimakasih atas kasih sayang dan segala dukungan serta pengorbananmu yang begitu mulia. Mudah-mudahan karya ini menjadi langkah kesuksesan anakmu ini, terimakasih Bapak... terimakasih Ibu.

Kakak dan adik, tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini.

Dosen pembimbingku Dr. Budi Tri Siswanto, M.Pd, terimakasih banyak atas bimbingan dan bantuannya dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini. Atas nasehat dan petunjuk bapak akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.

Keluargaku di Yogyakarta Bapak Dr. Putu Sudira, MP, Ibu Putu, Vika, Riva, Mb Nona, terimakasih, banyak atas fasilitas, motivasi dan bimbingannya.

Ni Luh Putu Sri Eka Purwani Astiti terimakasih atas dukungan, motivasi dan doanya, mudah-mudahan karya ini menjadi bekal untuk menjalani hari-hari berikutnya.

Seluruh Dosen Pengajar di Fakultas Teknik, terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yang telah diberikan.

Sahabatku teman-teman KMHD dan tim TUE, terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, traktiran, , dan semangat yang kamu berikan selama aku kuliah, aku tak akan melupakan semua yang telah kamu berikan selama ini. Buat Darsana, Dian Paramita, terima kasih atas bantuan kalian, semangat kalian dan candaan kalian tak akan terlupakan.

Keas C Oto 2008, Terima kasih banyak untuk bantuan dan kerja samanya selama ini...

**RELEVANSI KURIKULUM PROGRAM PRODUKTIF
KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK N 3
YOGYAKARTA TERHADAP KEBUTUHAN DUNIA
USAHA/INDUSTRI (DUDI) AGEN TUNGGAL PEMEGANG MERK
(ATPM)**

**Oleh :
I Nengah Edi Imawan
08504244010**

ABSTRAK

Tujuan dari Tugas Akhir Skripsi ini adalah mengetahui: (1) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kurikulum program produktif Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (KTKR) yang diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta; (2) SK dan KD yang dibutuhkan di DUDI ATPM sebagai institusi pasangan KTKR SMK N 3 Yogyakarta; (3) SK dan KD kurikulum program produktif KTKR yang diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta, tetapi tidak dibutuhkan pada DUDI ATPM; (4) SK dan KD kurikulum program produktif KTKR yang tidak diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta namun dibutuhkan DUDI ATPM; (5) seberapa besar tingkat relevansi kurikulum program produktif KTKR yang diterapkan saat ini di SMK N 3 Yogyakarta terhadap DUDI ATPM.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan persentase. Proses penelitian ini dilakukan dua tahap yaitu: pertama, melakukan observasi ke SMK N 3 Yogyakarta untuk mengetahui kurikulum program produktif yang diajarkan. Kurikulum tersebut kemudian disusun dalam bentuk angket penelitian. Tahap kedua yaitu memverifikasi kurikulum SMK N 3 Yogyakarta yang sudah disusun dalam bentuk angket ke DUDI ATPM DIY.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum program produktif KTKR SMK N 3 Yogyakarta terdiri dari 25 SK dan 130 KD. Kebutuhan DUDI ATPM di DIY terdiri dari 32 SK dan 172 KD. Semua kurikulum program produktif KTKR yang diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta dibutuhkan di DUDI ATPM DIY. Dari SK kurikulum program produktif KTKR SMK 3 Yogyakarta terdapat beberapa tambahan KD. SK yang mendapat tambahan KD yaitu penggunaan alat ukur, pemeliharaan baterai, memelihara sistem kelistrikan, perbaikan sistem kelistrikan, perbaikan sistem pengapian, pemeliharaan sistem bahan bakar bensin, perawatan FWA, dan pemeriksaan sistem kemudi. SK yang murni belum diajarkan di KTKR SMK 3 Yogyakarta tetapi dibutuhkan DUDI ATPM terdiri dari sistem EFI, uji emisi gas buang, pemeriksaan *sensor* dan *actuator*, pemeliharaan peralatan bengkel, pemeliharaan tempat kerja, komunikasi tempat kerja, dan servis berkala. Tingkat relevansi kurikulum program produktif KTKR SMK N 3 Yogyakarta dengan kebutuhan DUDI memiliki rerata persentase 82 %. Ini mengindikasikan bahwa tingkat relevansi kurikulum SMK N 3 Yogyakarta sangat relevan.

kata kunci: SMK N 3 Yogyakarta, Kurikulum program produktif, DUDI ATPM

**RELEVANCE OF LEARNING PROGRAM CURRICULUM
LIGHT VEHICLE ENGINEERING SKILLS COMPETENCY SMK N 3
YOGYAKARTA NEEDS OF BUSINESS / INDUSTRY (DUDI) SOLE
AGENT OF ITS BRANDS (ATPM)**

**By:
I Nengah Edi Imawan
08504244010**

ABSTRACT

The purpose of this thesis final project is to determine: (1) Standard of Competence (SC) and the Basic Competency (BC) productive program curriculum, competency of technical skills vehicle light which taught in SMK N 3 Yogyakarta; (2) SC and BC that needed in ATPM industry as an intuition couple of technical skills vehicle light of SMK N 3 Yogyakarta; (3) SC and BC of technical skills vehicle light productive program curriculum that taught in SMK N 3 Yogyakarta, but it did not need in ATPM industry, (4) SC and BC of technical skills vehicle light productive program curriculum that did not teach in SMK N 3 Yogyakarta, but it required in ATPM industry; (5) the extent of the relevance of curriculum productive of technical skills vehicle light that currently implemented in SMK N 3 Yogyakarta on ATPM industry.

This research is a descriptive quantitative study and it is equipped by percentages. The research processes are done in two steps: the first step is observing SMK N 3 Yogyakarta to find productive program curriculum that is taught. The curriculum is compiled in a questionnaire study. The second step is to verify the curriculum SMK N 3 Yogyakarta which has been prepared in the form of questionnaires to ATPM DIY industry.

The results of this study indicate that the program curriculum productive technical skills vehicle light in SMK N 3 Yogyakarta consisted of 25 SC and 130 BC. The need for car manufacturers of ATPM industry in DIY consists of 32 SC and 172 BC. All curriculum courses of program curriculum productive technical skills vehicle light in SMK N 3 Yogyakarta needed ATPM DIY industry. According to the SC curriculum productive technical skills vehicle light in SMK 3 Yogyakarta, there are some additional BC is the use of measuring tools, battery maintenance, maintaining electrical systems, electrical system repair, repair ignition system, fuel system maintenance gasoline, FWA maintenance, and inspection of the steering system. Pure standard competence of technical skills vehicle light did not teach in SMK 3 Yogyakarta, but it needed in ATPM industry consisting of EFI systems, exhaust emissions test, inspection sensors and actuators, equipment maintenance workshop, maintenance work, workplace communication, and periodic servicing. Curriculum relevance level learning program technical skills vehicle light in SMK N 3 Yogyakarta to the needs of the industry has an average percentage of 82%. This indicates that the level of relevance of the curriculum SMK N 3 Yogyakarta is very relevant.

Keywords: SMK N 3 Yogyakarta, productive program curriculum.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat *Ida Shang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) karena atas berkat dan rahmatNya Laporan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Relevansi Kurikulum Program Produktif Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK N 3 Yogyakarta Terhadap Kebutuhan Dunia Usaha/Industri (DUDI) Agen Tunggal Pemegang Merk (ATPM)” bisa terselesaikan dengan baik walaupun terdapat beberapa hambatan dalam proses pengerjaannya.

Terselesaikannya laporan Tugas Akhir Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, saran dan sumbangan moril dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini disampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. Selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Mochamad Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Martubi, M.Pd., M.T. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Noto Widodo, M.Pd. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Agus Partawibawa, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik kelas C angkatan 2008 Program Studi Pendidikan teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

6. Sukaswanto, M.Pd. Selaku Koordinator Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Dr. Budi Tri Siswanto, M.Pd. Selaku Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
8. Segenap Dosen Pengajar di Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta bimbingannya selama ini.
9. Keluarga tercinta Bapak, Ibu, kakak, Adik, Paman, dan semua keluarga besar *dadia Selingket Arya Bang Manikan* yang selalu memberikan dukungan secara material, moral dan spiritual.
10. Teman-teman seperjuangan kelas C angkatan 2008 yang selalu memberikan motivasi.
11. Keluarga Bapak Dr. Putu Sudira, Bapak Agus Budiman, M.Pd., M.T, Bapak Sutiman, M.T, dan Bapak Dr. Zaenal Arifin, M.T, yang telah memberikan bimbingan dan memotivasi dan menjadi pendorong dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
12. Sahabat di bengkel otomotif FT UNY dan team uji emisi, Samsul Huda, Arif, Arie, Andi dan semuanya yang memberikan semangat dan motivasi dapat terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi.
13. Teman-teman di KMHD UNY Ni Luh Putu Sri Eka Purwani Astiti, Dian Paramita Candra Astika, Agus Fredy, Wayan Deta, Herry Anglika, Eka Rusmayana, Beny Dwifa, Putu Darsana, Bobby, dan yang lainnya yang

selalu memberi dukungan serta semangatnya sehingga dapat terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.

Serta semua pihak yang namanya tidak bisa dicantumkan satu persatu, diucapkan banyak terimakasih. Semoga *Ida Shang Hyang widhi Wasa* membalas kebaikan semuanya.

Semoga laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca secara umum. Mohon maaf bila ada kekurangan dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini.

Yogyakarta, 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO HIDUP	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan	16
F. Manfaat	17
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	19
A. Diskripsi Teori	19
1. Kurikulum	19
a. Pengertian Kurikulum	19
b. Perkembangan Kurikulum	21
c. Relevansi Kurikulum	31
2. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	32
a. Pengertian SMK	32
b. Perkembangan Pendidikan SMK	33
c. Tujuan SMK	36

d. Struktur SMK.....	38
3. Dunia Usaha dan Industri (DUDI).....	45
a. Pengertian DUDI.....	45
b. Perkembangan DUDI Otomotif.....	46
B. Kerangka Berfikir.....	52
C. Pernyataan Penelitian.....	56
BAB III. METODE PENELITIAN.....	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
C. Definisi Operasional.....	58
D. Populasi dan Sampel.....	59
E. Sumber Data.....	63
F. Teknik Pengumpulan Data.....	64
G. Instrumen Penelitian.....	65
H. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Deskripsi DUDI ATPM.....	69
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	72
1. SK dan KD dari mata pelajaran kurikulum program produktif KK TKR yang diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta	73
2. Kebutuhan SK dan KD di DUDI ATPM sebagai institusi pasangan KK TKR SMK N 3 Yogyakarta.....	76
3. SK dan KD dari mata pembelajaran kurikulum program produktif KK TKR yang diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta namun tidak dibutuhkan pada DUDI ATPM.....	80
4. SK dan KD dari mata pembelajaran kurikulum program produktif KK TKR yang tidak diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta namun dibutuhkan DUDI ATPM.....	81
5. Tingkat relevansi kurikulum program produktif KK TKR yang diterapkan di SMK N 3 Yogyakarta terhadap kebutuhan DUDI ATPM.....	82

C. PEMBAHASAN.....	102
1. Kurikulum yang relevan.....	102
2. Kurikulum yang kurang relevan.....	114
3. Kurikulum yang tidak relevan	115
4. Kurikulum yang dibutuhkan DUDI ATPM tetapi belum diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta.....	115
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Implikasi.....	121
C. Keterbatasan.....	121
D. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	124
DAFTAR LAMPIRAN.....	128

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Struktur analisis DACUM	8
Gambar 2. Rata-rata nilai raport peserta didik mata pelajaran program produktif KK TKR SMK N 3 Yogyakarta tahun 2012.....	10
Gambar 3. Penyerapan lulusan KK TKR SMK N 3 Yogyakarta tahun 2011.....	11
Gambar 4. SK dan KD yang relevan dengan kebutuhan DUDI ATPM DIY.....	98
Gambar 5. SK dan KD tidak relevan dengan DUDI.....	99
Gambar 6. Tingkat persentase kurikulum KKTKR SMK N 3 Yogyakarta dengan ATPM.....	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tempat peserta didik bekerja lulusan 2011 KKTKR SMK N 3 Yogyakarta	12
Tabel 2. Daftar SKKNI TKR <i>General</i>	41
Tabel 3. Daftar SKKNI TKR <i>Engine</i>	41
Tabel 4. Daftar SKKNI TKR <i>Power Train</i>	42
Tabel 5. Daftar SKKNI TKR <i>chassis dan suspension</i>	43
Tabel 6. Daftar SKKNI TKR <i>Electrical</i>	43
Tabel 7. Daftar SKKNI TKR <i>body & painting</i>	44
Tabel 8. Daftar ATPM Daerah Istimewa Yogyakarta	52
Tabel 9. Daftar Populasi DUDI ATPM Daerah Istimewa Yogyakarta.....	60
Tabel 10. Nama perusahaan ATPM yang diambil menjadi sampel.....	63
Tabel 11. Kisi-Kisi kompetensi dasar dari masing-masing standar kompetensi.....	65
Tabel 12. Kurikulum yang diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta.....	73
Tabel 13. Kurikulum yang dibutuhkan DUDI ATPM DIY.....	75
Tabel 14. Kebutuhan DUDI ATPM yang tidak diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta.....	82
Tabel 15. Tingkat relevansi SK menerapkan keselamatan kerja.....	83
Tabel 16. Tingkat relevansi SK proses dasar pembentukan.....	83
Tabel 17. Tingkat relevansi SK memahami dasar-dasar otomotif	83
Tabel 18. Tingkat relevansi SK menginterpretasikan gambar teknik.....	85
Tabel 19. Tingkat relevansi SK penggunaan dan pemeliharaan alat ukur...	85
Tabel 20. Tingkat relevansi SK pemeliharaan baterai.....	86
Tabel 21. Tingkat relevansi SK pemeliharaan/ <i>service engine</i>	86
Tabel 22. Tingkat relevansi SK pemeliharaan sistem kelistrikan.....	87
Tabel 23. Tingkat relevansi SK perbaikan sistem pengapian.....	88
Tabel 24. Tingkat relevansi SK memperbaiki sistem starter.....	88
Tabel 25. Tingkat relevansi SK perbaikan sistem pendingin.....	89
Tabel 26. Tingkat relevansi SK pemeliharaan sistem bahan bakar bensin...	90

Tabel 27. Tingkat relevansi SK pemeliharaan sistem bahan bakar diesel...	90
Tabel 28. Tingkat relevansi SK pemeliharaan sistem AC.....	90
Tabel 29. Tingkat relevansi SK merawat roda dan ban.....	91
Tabel 30. Tingkat relevansi SK menerapkan perawatan pada FWA	91
Tabel 31. Tingkat relevansi SK pemeliharaan/ <i>service</i> transmisi.....	92
Tabel 32. Tingkat relevansi SK pemeliharaan diferensial/gardan.....	93
Tabel 33. Tingkat relevansi SK pemeliharaan poros penggerak roda.....	93
Tabel 34. Tingkat relevansi SK pemeliharaan/ <i>service</i> sistem rem.....	94
Tabel 35. Tingkat relevansi SK pemeriksaan sistem kemudi.....	95
Tabel 36. Tingkat relevansi SK pemeliharaan sistem suspensi.....	95
Tabel 37. Tingkat relevansi SK las busur manual.....	96
Tabel 38. Tingkat relevansi SK las oksigen-acetelin.....	96
Tabel 39. Tingkat relevansi SK perawatan sistem hidrolik.....	97
Tabel 40. Persentase kurikulum KTKR SMK N 3 Yogyakarta dengan DUDI ATPM.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	128
Lampiran 2. Rekapitulasi data penelitian.....	
Lampiran 3. Surat keterangan validasi instrumen.....	
Lampiran 4. Surat izin penelitian.....	
Lampiran 5. Surat keterangan pengambilan data.....	
Lampiran 6. Surat pengajuan judul, permohonan pembimbing dan kartu bimbingan.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan nasional Indonesia disegala bidang akan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh dimensi pembangunan. Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal dan informal. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan formal ialah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang mulai pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan nonformal ialah pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal ialah pendidikan keluarga dan lingkungan. Satuan pendidikan pada jenjang pendidikan formal banyak sekali jenisnya yang memiliki tujuan berbeda-beda. Salah satu jenjang pendidikan formal ialah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan menyiapkan lulusan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki keunggulan kompetensi untuk memasuki lapangan pekerjaan tingkat menengah di Dunia Usaha/Industri (DUDI).

Pendidikan menengah kejuruan tidak bisa lepas dari konteks kehidupan saat ini dan antisipasi konteks masa depan yang dinamis dan berkembang secara sistematis sesuai dengan perkembangan jaman. Inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan harus kontekstual dan antisipatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi agar memiliki kualitas yang tinggi. Konteks kehidupan yang terus berkembang akan menciptakan penemuan-penemuan dan

sesuatu yang baru, maka pendidikan menengah kejuruan harus dikembangkan sesuai dengan dinamika perubahan yang terjadi. Mengarahkan perubahan menuju pemenuhan-pemenuhan kebutuhan masyarakat, perkuatan peradaban bangsa, lahirnya masyarakat yang terpelajar, berbudaya kerja, disiplin, terampil dan tekun (Sudira, 2009: 1).

Pengertian pendidikan SMK dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang terdapat pada pasal 18 dan pasal 15 ialah “satuan pendidikan menengah kejuruan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang pekerjaan tertentu”. Oleh karena itu SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional dibidang pekerjaannya. Pendidikan SMK juga harus mampu mendukung pembangunan dimasa yang akan datang dan mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik. Kemampuan dan potensi yang dimiliki menjadikan peserta didik lebih percaya diri, mampu memecahkan dan mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya. Dalam mewujudkan tujuan SMK dan tantangan masa depan perlu penyempurnaan atau perbaikan pendidikan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DUDI), serta perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan prioritas pembangunan nasional yang ke-IV, dalam membangun kesejahteraan, Indonesia menghadapi tiga tantangan besar sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS), pada BAB VII dijelaskan: (1) dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan

pendidikan yang telah dicapai; (2) mengantisipasi era global; (3) memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional tersebut sistem pendidikan masih mengalami beberapa permasalahan yang menonjol seperti yang terdapat dalam Undang-Undang No.2 Tahun 2000 ialah: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan; (2) masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan; dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi dikalangan akademisi. Ini merupakan tuntutan dalam melakukan perubahan yang harus dihadapi dan diatasi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan di era globalisasi.

Berlakunya kebijakan otonomi daerah berdampak pada pendidikan yang bernuansa otonomi. Pendidikan dituntut untuk bisa mengatur rumah tangganya sendiri dalam penyelenggaraan pendidikan. Otonomi pendidikan merupakan keinginan baru Bangsa Indonesia yang dipayungi oleh Undang-Undang No.22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah beserta sejumlah peraturan-peraturan pemerintah sebagai pedoman pelaksanaannya (Slamet PH: 2008). Kurikulum yang semula bersifat sentralistik (kurikulum dikembangkan oleh pemerintah pusat) menjadi bersifat desentralistik (kurikulum dikembangkan oleh satuan pendidikan), dengan demikian penyusunan dan pengembangan kurikulum harus dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan (sekolah). Perubahan paradigma yang semula hanya sebagai pengguna menjadi pembuat sekaligus pengguna kurikulum, dalam penyusunannya diperlukan relevansi dengan pihak DUDI, sehingga kurikulum yang dihasilkan akan memiliki muatan (isi) yang lebih relevan.

Menurut Wagner yang dikutip Sudira (2009: 2) konteks kemajuan dan perkembangan IPTEK disegala bidang telah membentuk masyarakat ekonomi baru ialah ekonomi dan industri berbasis pengetahuan. Pendidikan kejuruan menghadapi isu permasalahan perubahan yang semakin cepat karena dampak globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pengembangan program-program SMK harus memperhatikan tuntutan dimasa datang dan kompetensi yang relevan dengan tuntutan pekerjaan dunia usaha dan industri (DUDI). SMK sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan harus mengembangkan kebutuhan institusional yang mesra dengan industri dan masyarakat untuk saling memahami sehingga terbentuk budaya belajar dan berkarya.

Pendidikan kejuruan masa mendatang menurut Supriyadi (2002: 117) adalah “berkenaan dengan peningkatan relevansi hasil-hasil pendidikan dengan kebutuhan DUDI, serta kebutuhan dan tantangan keahlian (kompetensi) saat ini dan masa depan”. Menurut Samsudi (2006: 1) yang dikutip Purnama (t,th: 4) hal ini disebabkan karena: (1) secara internal isi (program) diklat kejuruan selalu berada beberapa langkah di belakang, lebih cepat usang (*out of date*); (2) secara eksternal, tantangan keahlian (kompetensi) yang dibutuhkan dunia kerja/industri mengalami persaingan yang ketat. Penyelenggaraan pendidikan di SMK perlu upaya pihak-pihak satuan pendidikan dan *stakeholders* untuk menyusun desain kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sejalan dengan itu SMK perlu melakukan standar mutu lulusan dengan masyarakat/DUDI.

Dalam upaya untuk membentuk dan menciptakan suasana dan motivasi kerja yang tinggi, SMK N 3 Yogyakarta menerapkan kebijakan mutu yang dituangkan dalam visi “menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan berstandar internasional yang berfungsi optimal, untuk menyiapkan kader teknisi menengah yang kompeten dibidangnya, unggul dalam IMTAQ, IPTEK, dan mandiri, sehingga mampu berkompetisi pada era globalisasi” (<http://smkn3jogja.sch.id/>). Visi SMK N 3 Yogyakarta mengandung tiga hal pokok yang menjadi tujuan yaitu: (1) menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan berkualitas prima menuju standar internasional; (2) menghasilkan lulusan yang kompeten dibidangnya, unggul dalam IMTAQ, IPTEK, dan mandiri; (3) menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi di era globalisasi. Ini merupakan tantangan yang sangat besar bagi SMK N 3 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan sekaligus motivasi untuk terus melakukan pembenahan baik dari sarana dan prasarana, kurikulum, manajemen dan tenaga kependidikan.

Upaya untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan DUDI, perlu didukung dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan standar isi, standar kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Melalui kurikulum tersebut diharapkan SMK N 3 Yogyakarta dapat menghasilkan lulusan yang mampu bekerja secara profesional sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan bidang keahliannya. Kurikulum SMK N 3 Yogyakarta memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kompetensi lulusan berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu. Inti kompetensi kejuruan didapatkan pada kurikulum program produktif

dengan dilandasi dasar keilmuan pada program adaptif, dan nilai-nilai pada program normatif (Purnama, t,th: 8)

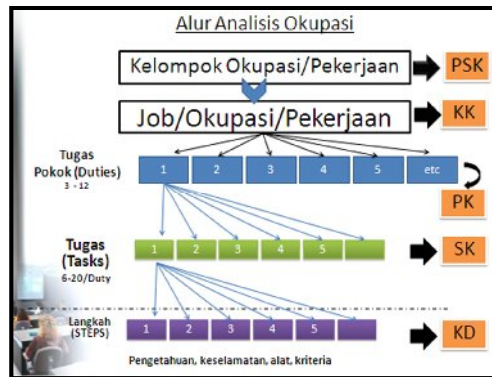
Hubungan ketiga bagian tersebut, dapat digambarkan bahwa inti dari kurikulum SMK N 3 Yogyakarta terletak pada program produktif, program adaptif dan normatif memberikan dukungan dan penyesuaian. Program produktif merupakan kelompok mata pelajaran yang membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kejuruan Nasional Indonesia (SKKNI), kurikulum program produktif memuat isi yang menjadi pembeda antara satu kompetensi keahlian dengan kompetensi keahlian yang lainnya. Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (KTKR) yang menjadi faktor penentu lulusan terletak pada tingkat pencapaian kompetensi kurikulum program produktif.

Kompetensi kejuruan yang perlu dikuasai peserta didik disusun dalam kurikulum produktif. Peningkatan pencapaian kompetensi kejuruan relevan dengan tuntutan kemajuan pembangunan, masyarakat dan DUDI, menjadikan SMK N 3 Yogyakarta membantu memecahkan sejumlah masalah pendidikan seperti: peningkatan mutu, efisiensi pendidikan, dan pemerataan. Kurikulum program produktif dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kompetensi yang selalu berkembang sejalan dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan DUDI. Oleh karena itu kurikulum program produktif KTKR SMK 3 Yogyakarta menjadi sangat dinamis, untuk mengantisipasi berbagai perkembangan teknologi yang terjadi di DUDI. Melihat hal tersebut kurikulum program produktif KTKR SMK 3 Yogyakarta dituntut selalu relevan dengan kebutuhan DUDI. Pentingnya kurikulum yang relevan dengan DUDI dengan ciri

ketrampilan yang cepat usang seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, maka kurikulum dituntut untuk selalu dikembangkan dan fleksibel (Purnama, t,th: 9)

Pengembangan kurikulum program produktif KKTKR SMK 3 Yogyakarta diharapkan sesuai dengan kualifikasi kompetensi yang cocok untuk masa depan, bermakna bagi peserta didik sebagai indeks relevansi pendidikan kejuruan itu sendiri. Pengembangan kompetensi harus mendukung dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan industri kreatif. Terkait dengan pengembangan industri kreatif, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) teknik kendaraan ringan harus menggambarkan kebutuhan pengembangan kompetensi kerja untuk pendidikan menengah kejuruan selama 3 atau 4 tahun. Level pekerjaan pendidikan di SMK/MAK pada level 2 yaitu mencakup kemampuan melaksanakan satu tugas spesifik, dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan, serta menunjukkan kinerja dengan mutu yang terukur, di bawah pengawasan langsung atasannya. Memiliki pengetahuan operasional dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja yang spesifik, sehingga mampu memilih pemecahan yang tersedia terhadap masalah yang lazim timbul. Bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggungjawab membimbing orang lain (Sudira, 201: 22-23).

Dalam model DACUM (*Develop A Curriculum*) yang merupakan analisis untuk okupasi/pekerjaan yang digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Struktur Analisis DACUM
(Sudira: 2011: 24)

Kaitan antara pekerjaan di DUDI dengan kurikulum di sekolah dalam DACUM sesuai gambar di atas adalah: materi pembelajaran berdasar pada tugas pokok (*duties*) yang merupakan sekelompok tugas-tugas yang terkait untuk mengerjakan satu jenis okupasi/pekerjaan di DUDI yang merupakan Profil Kompetensi (PK) dari satu kompetensi keahlian. Untuk masing –masing PK dibagi menjadi beberapa kelompok tugas (*tasks*) merupakan unit kerja bermakna khusus, dalam mata pelajaran di SMK disebut dengan Standar Kompetensi (SK). Masing-masing SK dibagi lagi menjadi *steps* atau langkah-langkah untuk melakukan pekerjaan di DUDI, dalam mata pelajaran disebut dengan Kompetensi Dasar (KD). KD adalah unsur terkecil sebagai langkah atau kegiatan khusus yang diperlukan untuk melakukan tugas (Sudira, 2011: 42-25).

Kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan, dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang baik merupakan KD/*steps* yang harus dimiliki peserta didik KKTKR SMK N 3 Yogyakarta. Kompetensi ini disusun dalam suatu perencanaan belajar maupun silabus, yang terdiri dari SK dan KD. SK KKTKR SMK N 3 Yogyakarta yang merupakan rumusan tentang kompetensi-kompetensi dari mata

pelajaran harus dapat mencerminkan kebutuhan dunia usaha dibidang servis kendaraan ringan. Kompetensi kerja teknisi/mekanik DUDI kendaraan ringan sesuai dengan (Sudira, 2011: 41) yaitu “pelayanan suku cadang, teknisi bagian servis kendaraan ringan, teknisi perawatan kendaraan ringan, teknisi perbaikan kendaraan ringan, pelaksana perbaikan bodi, pengecatan, perbaikan dan pemasangan aksesoris”.

DUDI institusi pasangan KKTKR SMK N 3 Yogyakarta, produk utamanya berbentuk jasa atau bidang industri fasilitatif yaitu industri *authorized* yang bergerak dalam pemeliharaan, perawatan, dan perbaikan kendaraan. DUDI *authorized* ada berbentuk bengkel umum dan bengkel resmi Agen Tunggal Pemegang Merk (ATPM) yang merupakan unit layanan purna jual untuk mendukung sistem pemasaran dan pelayanan servis kendaraan ringan. Beberapa ATPM di Indonesia yaitu: Toyota, Mitsubishi, Nissan, Suzuki, Daihatsu, Hyundai, Kia, Opel, Mazda, Subaru, BMW, Audi, Honda, Chevrolet, Mercedes Band, Elf, Isuzu, Fiat, Proton, Ford, dan yang lainnya.

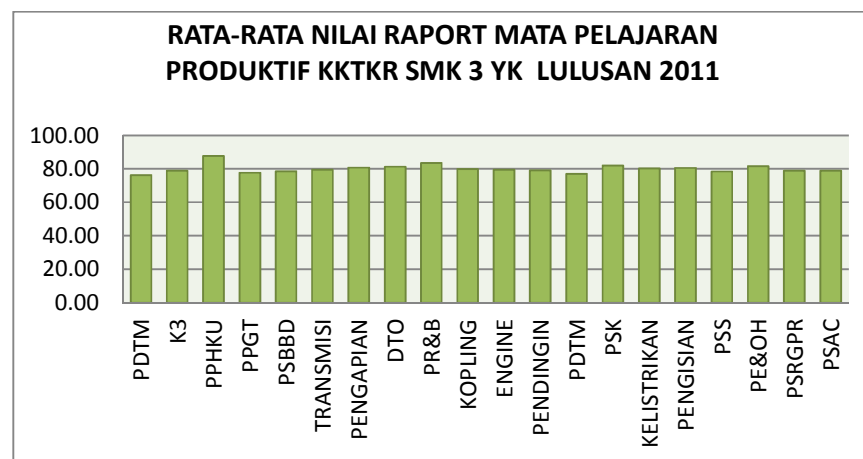
ATPM merupakan kategori industri resmi dari sejumlah merk kendaraan yang ada, dimana bengkel resmi dilengkapi dengan peralatan standar, menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK, dan memiliki SOP (*standard operating procedure*) yang jelas dan dijaga QC (*quality control*) yang ketat (Anonim: t,th). KKTKR SMK N 3 Yogyakarta harus mampu menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan dari ATPM, sehingga diperlukan relevansi kurikulum sesuai dengan tuntutan ATPM agar lulusan bisa memasuki dunia kerja. Kebutuhan dari masing-masing ATPM yang berbeda-beda

menjadi tantangan bagi KKTKR SMK N 3 Yogyakarta dalam menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan kompetensi ATPM.

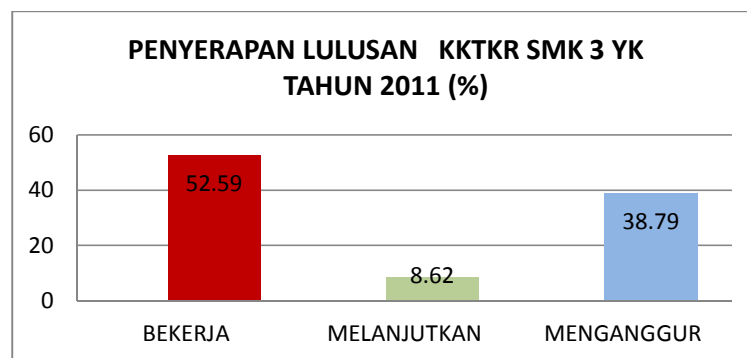
Penyusunan kurikulum SMK harus melibatkan semua *stakeholder* yaitu: guru, konselor, kepala sekolah, komite sekolah (sebagai wadah keterlibatan pihak DUDI, asosiasi, dunia kerja, dan anggota institusi pasangan lainnya), dan narasumber. Kegiatan penyusunan kurikulum dilakukan dalam bentuk rapat kerja atau lokakarya sekolah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pembelajaran baru (BNSP:2006). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam penyusunan kurikulum KKTKR di SMK N 3 Yogyakarta dalam rapat baru melibatkan guru mata pelajaran saja. Dalam rapat diputuskan SK dan KD apa saja yang akan diajarkan pada tahun ajaran baru beserta jumlah jamnya. SK dan KD diambil dari SK dan KD yang sudah ditetapkan pemerintah yang dianalisis sendiri berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pengamatan yang dilakukan di lapangan tanpa melibatkan pihak DUDI. Kurikulum yang sudah disusun kemudian disahkan oleh kepala sekolah, komite sekolah, dan dinas pendidikan Provinsi. Data ini menunjukkan belum terlibatnya semua *stakeholder* dalam penyusunan kurikulum maka perlu dilakukan evaluasi relevansinya.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan di SMK N 3 Yogyakarta, pencapaian nilai mata pelajaran program produktif seperti pada gambar 2, peserta didik KKTKR SMK N 3 Yogyakarta lulusan 2011 nilai rerata di atas 75. Dilihat dari data tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian kompetensi sudah tinggi untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan mata pelajaran program produktif yang diajarkan di KKTKR SMK 3 Yogyakarta. Dibandingkan dengan data penyerapan lulusan seperti pada gambar 3, dimana sebanyak 52,59% peserta didik yang

bekerja, 8,62% melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 38,79% peserta didik menganggur. Data ini menunjukkan bahwa walaupun peserta didik yang bekerja dan melanjutkan 60, 21 % tetapi lulusan yang menganggur masih tinggi sebanyak 38, 79%. Data hasil observasi pada gambar 2 dan gambar 3 menunjukkan adanya kesenjangan, dimana pada gambar 2 menunjukan bahwa lulusan sudah mencapai kompetensi dengan nilai tinggi, tetapi pada gambar 3 menunjukkan masih banyak peserta didik yang menganggur.



Gambar 2: Rata-rata nilai raport peserta didik mata pelajaran program produktif KKTKR SMK N 3 Yogyakarta tahun 2011



Gambar 3: Penyerapan lulusan KKTKR SMK N 3 Yogyakarta tahun 2011

Dilihat dari lulusan peserta didik KKTKR SMK N 3 Yogyakarta tahun 2011 yang bekerja, kebanyakan pada industri alat berat, manufaktur dan

pertambangan. Penyerapan lulusan yang sesuai dengan KKTKR baru hanya dengan industri Toyota, Daihatsu, perakitan *wiring harness*, dan *brake system*. Penyerapan lulusan yang belum maksimal pada industri kendaraan ringan sebagai institusi pasangan KKTKR ini menjadi alasan yang penting untuk melakukan pengkajian kurikulum KKTKR yang diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta. Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan DUDI kendaraan ringan akan menghasilkan kompetensi lulusan yang sesuai dengan DUDI TKR sehingga peserta didik siap untuk bekerja. Untuk lebih jelasnya tentang industri tempat peserta didik lulusan KKTKR bekerja dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Tempat peserta didik bekerja lulusan 2011 KKTKR SMK N 3 Yogyakarta (BKK SMK N 3 Yogyakarta).

No	Nama Industri	Jenis Industri
1	PT. Indokarlo	Alat berat
2	UT. <i>School</i>	Distributor Alat Berat
3	PT. Bansu	Perakitan <i>wiring harness</i> untuk alat-alat berat & sepeda motor
4	PT. Sinar Alum Sarana	Pembuatan <i>spare part</i>
5	PT. SIS	Pertambangan batu bara
6	PT. Sayap Mas Utama	Manufaktur dan distribusi barang konsumsi (WINGS)
7	PT. Sebuku Iron	Pabrik Besi
8	PT. AISIN	Manufaktur komponen otomotif
9	PT. Chemco	Industri <i>brake system</i>
10	PT. Indomarco	Perdagangan dan distributor alat-alat <i>electrical equipment</i> digital
11	Toyota Astra	ATPM Toyota
12	PT. Daihatsu	ATPM Daihatsu
13	PT. SHOWA	Pabrik <i>shock breaker</i>
14	PT. Inter Tropic	<i>Wood working and shiping</i>
15	PT. Terakindo	Alat berat

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang relevansi kurikulum sangat penting dilakukan untuk menggali informasi di DUDI tentang tingkat relevansi kurikulum program produktif KKTKR yang diterapkan di SMK N 3 Yogyakarta. Kedudukan penelitian ini secara umum berada pada konteks kurikulum sebagai

dokumen. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar tingkat relevansi kurikulum program produktif KKTKR SMK N 3 Yogyakarta. Penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan masukan untuk menghasilkan kurikulum program produktif KKTKR SMK N 3 Yogyakarta sesuai dengan kebutuhan DUDI sehingga dapat meningkatkan penyerapan lulusan.

B. Identifikasi Masalah

1. Pemilihan kompetensi keahlian peserta didik belum sepenuhnya sesuai dengan minat, potensi serta bakatnya, bahkan ada yang dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan. Sesuai dengan data awal observasi di lapangan pada saat penerimaan mahasiswa baru di SMK N 3 Yogyakarta 2011, ini dikarenakan kompetensi keahlian yang diminatinya kuotanya sudah penuh sehingga terpaksa memilih kompetensi keahlian yang lain. Di samping itu ada yang tidak punya biaya untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi) sehingga terpaksa melanjutkan pendidikan di SMK.
2. Penguasaan kompetensi peserta didik sangat dipengaruhi oleh sarana prasarana pembelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran KKTKR SMK harus memiliki kesesuaian dengan yang ada di DUDI servis kendaraan ringan sebagai institusi pasangan pengguna lulusan. Melihat hal tersebut belum sepenuhnya dukungan sarana prasarana KKTKR SMK N 3 Yogyakarta untuk menunjang pencapaian kompetensi. Misalnya ruang kelas belum semuanya tersedia stop kontak, proyektor hanya tersedia satu dan tempat praktik yang

terletak di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) dimana praktiknya menggunakan sistem blok sehingga ada kelas yang belum mendapat teori sudah langsung praktik yang menyebabkan terjadi *trial and error*.

3. Berkaitan dengan dukungan industri otomotif, berdasarkan hasil studi awal didapatkan gambaran bahwa kerjasama SMK N 3 Yogyakarta dengan industri belum optimal. Kerjasama KKTKR SMK N 3 Yogyakarta kebanyakan pada industri pembuatan komponen dan alat berat, sementara dibidang pelayanan jasa servis kendaraan ringan baru menjalin kerja sama dengan Toyota Astra dan Daihatsu.
4. Daya serap lulusan KKTKR SMK N 3 Yogyakarta masih belum maksimal. Ini dapat dilihat karena masih banyak peserta didik lulusan SMK N 3 Yogyakarta yang masih menganggur.
5. Penyusunan kurikulum SMK harus melibatkan guru, konselor, kepala sekolah, komite sekolah, DUDI, asosiasi, dunia kerja, dan narasumber dalam bentuk rapat kerja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penyusunan kurikulum KKTKR di SMK N 3 Yogyakarta dalam rapat kerja baru melibatkan guru mata pelajaran saja. Dalam rapat diputuskan SK dan KD apa saja yang akan diajarkan pada tahun ajaran baru beserta jumlah jamnya. SK dan KD diambil dari SK dan KD yang sudah ditetapkan pemerintah yang dianalisis sendiri berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pengamatan yang dilakukan di lapangan tanpa melibatkan pihak DUDI. Penyusunan kurikulum yang belum semua *stakeholder* khususnya DUDI maka kurikulum KKTKR SMK N 3 Yogyakarta perlu dilakukan evaluasi mengenai tingkat relevansinya.

C. Batasan Masalah

Persoalan bagaimana menghasilkan kurikulum program produktif yang relevan dengan tuntutan dunia kerja, dalam proses dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti: materi pembelajaran, jenis media pembelajaran, biaya pendidikan, latar belakang peserta didik, lingkungan, jalinan kerja sama dengan industri, sarana dan prasarana pendidikan. Faktor-faktor tersebut berpotensi meluaskan ruang lingkup kajian, maka pada bagian ini, dibatasi pada ruang lingkup relevansi isi kurikulum program produktif KKTKR di SMK N 3 Yogyakarta dilihat dari bahan pelajarannya. Desain kurikulum program produktif difokuskan pada materi pelajaran melalui SK dan KD

Kompetensi kejuruan difokuskan pada kompetensi calon mekanik dibidang jasa servis kendaraan ringan. Pembatasan ini ditujukan bahwa tuntutan keterampilan calon lulusan diarahkan pada kompetensi perbaikan kendaraan ringan. Berkaitan dengan fokus kajian pada kurikulum program produktif KKTKR di SMK N 3 Yogyakarta, setiap kompetensi keahlian dituntut untuk memiliki instuisi pasangan, maka difokuskan Agen Tunggal Pemegang Merk (ATPM)

D. Rumusan Masalah

Upaya mengetahui tingkat relevansi kurikulum program produktif KKTKR di SMK N 3 Yogyakarta, yang sesuai dengan kebutuhan DUDI, dapat dirumuskan menjadi permasalahan yaitu:

1. Apa saja SK dan KD dari mata pelajaran kurikulum program produktif KKTKR yang diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta?

2. Apa saja kebutuhan SK dan KD di DUDI ATPM sebagai institusi pasangan KKTKR SMK N 3 Yogyakarta?
3. Apakah ada SK dan KD dari mata pembelajaran kurikulum program produktif KKTKR yang diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta namun tidak dibutuhkan pada DUDI ATPM?
4. Apakah ada SK dan KD dari mata pembelajaran kurikulum program produktif KKTKR yang tidak diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta namun dibutuhkan DUDI ATPM?
5. Bagaimana tingkat relevansi kurikulum program produktif KKTKR yang diterapkan di SMK N 3 Yogyakarta terhadap kebutuhan DUDI ATPM?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui tingkat relevansi kurikulum program produktif KKTKR SMK N 3 Yogyakarta terhadap kebutuhan DUDI dilihat dari mata pelajaran SK dan KD. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui SK dan KD dari mata pelajaran kurikulum program produktif KKTKR yang diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta.
2. Mengetahui SK dan KD yang dibutuhkan di DUDI ATPM sebagai institusi pasangan KKTKR SMK N 3 Yogyakarta.
3. Mengetahui ada dan tidaknya SK dan KD program produktif KKTKR yang diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta, tetapi dibutuhkan pada DUDI ATPM.

4. Mengetahui ada dan tidaknya SK dan KD kurikulum program produktif KKTKR yang tidak diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta namun dibutuhkan DUDI ATPM?
5. Mengetahui seberapa besar tingkat relevansi kurikulum program produktif dilihat dari SK dan KD program produktif KKTKR yang diterapkan saat ini di SMK N 3 Yogyakarta terhadap DUDI ATPM.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah menemukan prinsip yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum program produktif KKTKR SMK N 3 Yogyakarta. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai dasar pemikiran dalam pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan DUDI. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat:

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi pelaksanaan kurikulum program produktif KKTKR di SMK N 3 Yogyakarta.
2. Secara operasional hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengembangan penyusunan desain kurikulum sehingga dapat membantu meningkatkan mutu hasil dan proses pembelajaran KKTKR SMK N 3 Yogyakarta.
3. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan ketua kompetensi keahlian untuk mengembangkan kurikulum yang memberikan pengalaman belajar berbasis pekerjaan kepada siswa, melalui proses pengembangan pengetahuan, sikap dan keahlian sesuai dengan tuntutan

dunia kerja, sehingga dapat menjadi sukses di sekolah dan sukses di tempat kerja.

4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagi pencari kerja khususnya dibidang KKTKR, sehingga pencari kerja dapat membekali diri dengan keterampilan yang dibutuhkan DUDI ATPM.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Menurut Rosita Oktaviani (2009) “kurikulum adalah dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar”. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis. Dokumen atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut. Pengertian kualitas pendidikan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai dokumen merencanakan kualitas hasil belajar peserta didik. Kurikulum sebagai dokumen harus dikembangkan berdasarkan suatu pemikiran demi hasil yang lebih baik.

Dilihat dari sudut *terminology* menurut S. Nasution yang dikutip Lias Hasibuan (2010: 6-8) pengertian kurikulum dibagi menjadi dua yaitu pengertian tradisional dan pengertian *modern*. Pengertian tradisional kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau bahan ajar yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum secara *modern* merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas sekolah yang dapat merangsang berkembangnya kegiatan belajar peserta didik. Kurikulum menempati posisi sentral dalam proses pendidikan dimana semua kebijakan mulai dari tingkat mikro sampai tingkat makro harus selalu mencerminkan kepentingan-

kepentingan kurikulum. Posisi sentral kurikulum dapat dilihat juga dari posisi mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang direncanakan oleh satuan pendidikan. Dalam edukasi kompasiana “Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”. Menurut Said Hamid Hasan (2010), juga mengatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan inti dari pendidikan, dari semua bidang utama pendidikan yang ada. Kurikulum merupakan bidang yang paling besar memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Definisi kurikulum adalah segala aktivitas di dalam satuan pendidikan yang merangsang kegiatan belajar mengajar. Kurikulum berisi bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, evaluasi, cara yang digunakan untuk melaksanakan kurikulum, dan pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mengarah pada kompetensi, kesesuaian dan kebutuhan daerah setempat, serta tujuan nasional yang dirumuskan oleh pemerintah. Kurikulum juga merupakan suatu konsep seperti yang diungkapkan Nana Syaodih S. (2010) yaitu kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi.

b. Perkembangan Kurikulum

Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan untuk mendapatkan kurikulum yang sesuai dengan karakter bangsa. Dalam perjalanan sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dimasyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

1) Kurikulum Pelajaran 1947

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah *leer plan*. Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis, asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Rencana Pelajaran 1947 baru dilaksanakan sekolah-sekolah pada 1950, bentuknya memuat dua hal pokok: daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, plus garis-garis besar pengajaran (Rosita Oktaviani: 2009). Menurut Malik Abdul Karim (2009) yang menjadi ciri utama kurikulum 1947 adalah “lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain”.

2) Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Terurai)

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. “silabus mata pelajarannya jelas sekali. Seorang guru mengajar satu mata pelajaran” (Rosita Oktaviani: 2009).

3) Kurikulum Tahun 1964 (Rentjana Pendidikan)

Menurut Eka Guru Nesama (2012) pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program pancawardhana yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan, dan jasmani. Dalam Rosita Oktaviani (2009) mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

4) Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembinaan jiwa Pancasila yang merupakan perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat (Rosita Oktaviani: 2009). Kurikulum ini merupakan kurikulum terintegrasi pertama, beberapa dari

mata pelajaran (Eka Guru Nesama : 2012). Kurikulum 1968 penerapannya diserahkan kepada sekolah atau guru, kurikulum ini memuat secara nasional mengenai materi, dedaktik, metodik dan evaluasi (Lias Hasibuhan: 2010)

5) Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif, dilatar belakangi pengaruh konsep dibidang manajemen, yaitu MBO (*management by objective*) metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI) (Eka Guru Nesama. 2012). Model kurikulum ini dikenal dengan istilah model satuan pelajaran yang berisi perencanaan pengajaran guru di dalam kelas (Lias Hasibuhan: 2009).

6) Kurikulum 1984 (Kurikulum CBSA)

Kurikulum 1984 mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL) (Eka Guru Nesama. 2012). Kurikulum ini memuat materi dan metode yang rinci sehingga guru dan peserta didik mudah memahaminya. Kurikulum 1984 mengubah peran guru dari komunikator menjadi fasilitator. Guru mengajarkan peserta didik dengan cara memberi rangsangan agar peserta didik mau aktif dalam belajar (Lias Hasibuhan, 2010: 98-99)

7) Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Menurut Eka Guru Nesama (2012) beban belajar peserta didik dinilai terlalu berat, dari muatan nasional hingga lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing. Dalam kurikulum 1994 guru diberikan keleluasaan untuk menyusun metode belajar, bahan ajar, alat evaluasi dan sumber belajar. Posisi penting seorang guru memberikan tuntutan profesional baru. Kurikulum 1994 menggunakan catur wulan untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Aspek lain dari kurikulum 1994 adalah jumlah waktu belajar perminggu dari 37-38 menjadi 40 untuk SMK/SMA (Lias Hasibuhan, 2010: 104).

8) Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Kurikulum 2004 disebut dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Setiap pelajaran diurai berdasar kompetensi yang harus dicapai peserta didik atau lebih memperhatikan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Menurut Lias Hasibuhan (2010: 114) "KBK adalah kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang menjadi target kurikulum sehingga target tersebut dapat diturunkan dari konsep kurikulum sampai ke tingkat implementasinya di sekolah dan di ruang kelas".

Menurut Slamet PH (2008: 1) KBK adalah kurikulum yang mengacu kepada standar kompetensi yang harus dicapai dan diperlukan peserta didik. KBK tidak sekedar mendidik untuk mengenal nilai (logos), tetapi juga mendidik mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai kedalam hatinuraninya (etos), serta peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (patos).

Kurikulum KBK disusun dan dibuat oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah hanya melaksanakan (Eka Guru Nesama. 2012). Pembelajaran kompetensi menuntut standar-standar tertentu dari berbagai unsur dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut meliputi tenaga pendidik, peserta didik, dan proses pembelajaran. Kompetensi bisa terbentuk dari pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Kompetensi bersifat *behavioristik* sehingga istilah ini harus dapat diukur secara konkret dari berbagai bentuk kerja yang ditampilkan atau ditunjukkan oleh peserta didik. Kompetensi harus dalam istilah operasional seperti menyebutkan, menguraikan, menjelaskan dan sebagainya yang dapat mengukur perilaku peserta didik secara nyata (Lias Hasibuhan, 2010: 111). Menurut Slamet PH (2008: 1) “kompetensi adalah kemampuan melakukan sesuatu bukan sekedar mengetahui sesuatu. Kompetensi tersusun dari tiga unsur utama yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dengan demikian orang yang kompeten adalah orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melakukan/mengerjakan sesuatu”. Pengertian kompetensi dapat disimpulkan bahwa berbagai bentuk kerja yang dapat diukur secara konkret yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan prosedur yang benar.

Dalam kurikulum KBK untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan harus berorientasi pada (Lisma Wati: t,th):

1. Hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna.

2. Keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan yang ingin dicapai menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.

9) KTSP 2006

Sejak Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diresmikan maka pendidikan di Indonesia mengalami perubahan mendasar. Perubahan mendasar tersebut adalah wewenang pengembangan, mengelola dan melaksanakan pendidikan. Tugas dalam mengembangkan, mengelola dan melaksanakan pendidikan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, tetapi sudah berbagi dengan pemerintah daerah. Pada pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pemerintah hanya menetapkan standar nasional yang berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Standar ini menjadi kriteria suatu persyaratan, kualitas, atau kondisi yang harus ada yang meliputi isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

a) Pengertian KTSP

Pengertian kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menurut Hamid Darmadi (2010: 233) "adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan". Dalam KTSP satuan pendidikan lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi peserta didik serta kondisi sekolah berada. Pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian

merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) di bawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota (Rosita Oktaviani. 2009). Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum KTSP adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh sekolah di bawah supervisi pemerintah Kabupaten/Kota dengan memperhatikan kebutuhan daerah, kebutuhan peserta didik dan kebutuhan pengguna lulusan.

b) Pengembangan KTSP

KTSP harus selalu berjalan sesuai dengan dinamika perkembangan jaman dan tuntutan kebutuhan peserta didik. Menurut Sahid Hamid Asan (2007: 483) pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) harus dimulai dari lingkungan terdekat. Sebuah kurikulum tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya, fisik, ekonomi, agama dan masyarakat yang dilayani kurikulum. Dalam Hamid Darmadi (2010: 233-234) KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan tuntutan lingkungannya; (2) beragam dan terpadu, artinya memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, artinya sesuai dengan kepentingan *stakeholder*; (5) menyeluruh dan berkesinambungan, artinya mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran; (6) belajar sepanjang hayat, artinya proses pengembangan, pembudayaan, dan

pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa KTSP dikembangkan mulai dari lingkungan terdekat tempat satuan pendidikan berada, sehingga KTSP harus mengadopsi beberapa kepentingan daerah dalam pengembangan kurikulum. KTSP harus dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap satuan pendidikan di bawah pengawasan supervisi dan koordinasi dinas pendidikan. Prinsip-prinsip pengembangan KTSP harus berpusat pada kompetensi peserta didik, beragam dan terpadu, mengikuti perkembangan IPTEK, relevan dengan kebutuhan, menyeluruh, belajar sepanjang hayat, dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

c) Penyusunan KTSP

Dalam penyusunan KTSP menggunakan beberapa pendekatan yaitu: (1) pendekatan akademik; (2) pendekatan kecakapan hidup; (3) pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*); (4) pendekatan kurikulum berbasis luas dan mendasar (*broad-based curriculum*); (5) pendekatan kurikulum berbasis produksi (*production based curriculum*) (Maman Suratman: 2010).

Menurut Sahid Hamid Asan (2007: 486) pengembangan KTSP adalah pengembangan ide kurikulum yang merupakan konseptualisasi para pengembang kurikulum. Ide kurikulum ditetapkan dalam desain kurikulum yang sesuai dengan karakteristik, tujuan, dan konten kurikulum. Dalam pengembangan tujuan dapat berpedoman pada kurikulum sebelumnya, kompetensi, dan *stakeholder* sebagai

pengguna lulusan. Pengembangan konten biasanya diberi label mata pelajaran, yang dibagi menjadi SK, KD, dan SKL. Pengembangan proses harus dapat memberikan jaminan bahwa kompetensi yang tercantum dalam kurikulum yang harus dicapai peserta didik. Pengembangan berikutnya adalah pengembangan *assesment* hasil belajar sesuai dengan informasi yang diperlukan.

Dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP: 2006) penyusunan KTSP oleh masing-masing satuan pendidikan harus memperhatikan hal-hal seperti:

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia yang menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.
2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan martabat secara holistik dan potensi diri secara maksimal.
3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, karena masing-masing daerah memiliki karakteristik sendiri. Kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.
4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis.
5. Tuntutan dunia kerja, kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja.

6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
7. Dinamika perkembangan global, pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting dalam dinamika perkembangan global dimana pasar bebas sangat berpengaruh pada semua aspek kehidupan semua bangsa.
8. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI.
9. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat, Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang pelestarian keragaman budaya.
10. Kesetaraan gender, kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan mendukung upaya kesetaraan *gender*.
11. Karakteristik satuan pendidikan, kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan.

c. Relevansi Kurikulum

Relevansi kurikulum seperti yang dikemukakan Puspita Oktaviani (2012) “adalah Kesesuaian antara kenyataan atau pelaksanaan dengan tuntunan dan harapan. Dalam konteks kurikulum, relevansi merupakan kesesuaian antara pelaksana dan produk kurikulum yang dihasilkan”. Tiga hal yang perlu dicermati dalam masalah relevansi kurikulum:(1) pertama, relevansi kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik; (2) relevansi kurikulum dengan tuntutan kehidupan peserta didik baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang; (3) relevansi kurikulum dengan dunia kerja.

Menurut Edi Fakhri dan Yufriawati (2010) pendidikan yang relevan adalah pendidikan yang memiliki relevansi kualitatif yang menyangkut masalah keserasian peranan sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan kulturalisasi untuk mencapai visi dan misi pendidikan sekolah. Relevansi juga merupakan keserasian hasil pendidikan secara kuantitatif dengan jenis keahlian yang dibutuhkan masyarakat, sehingga masalah relevansi dikaitkan dengan jenis pendidikan yang direncanakan dalam hubungannya dengan dunia kerja. Relevansi dilihat dari kurikulum menyangkut keserasian jenis proses belajar mengajar yang dialami peserta didik dengan suasana dan tuntutan masyarakat yang akan mereka masuki setelah meninggalkan lembaga pendidikan. Menurut Soedijarto (2008) yang dikutip Edi Fakhri dan Yufriawati (2010) ada 2 jenis relevansi yang berhubungan dengan karakteristik dan kualitas hasil belajar yaitu: (1) relevansi *epistemology* berhubungan dengan masalah bentuk komunikasi antara pembelajar dengan obyek yang dipelajari; (2) relevansi psikologis yang berhubungan dengan masalah jenis aktivitas belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa relevansi kurikulum merupakan kesesuaian/keserasian antara apa yang diajarkan di sekolah dengan visi dan misi sekolah yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Kurikulum harus sejalan dengan lingkungan peserta didik, tuntutan kehidupan peserta didik dan tuntutan karier peserta didik. Kaitannya dengan pendidikan SMK, dalam meningkatkan mutu pendidikan relevansi kurikulum sangat diperlukan dalam kemampuan sekolah membentuk kompetensi lulusan agar menjadi tenaga kerja yang produktif.

2. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

a. Pengertian SMK

Ditinjau secara sistematis, pendidikan SMK merupakan sub sistem dari pendidikan nasional. SMK merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. Terdapat banyak pengertian tentang sekolah SMK. Dalam Undang – Undang No.20 tahun 1989 pasal 11 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja”. Dalam Peraturan Pemerintah No.29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah yaitu “Pendidikan Menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu”.

Seirama dengan kebutuhan perkembangan zaman banyak definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli sesuai tujuan SMK dalam harapan

memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Sudira (2009) pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan terbentuknya keterampilan, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industri, diawasi oleh masyarakat dan pemerintah atau dalam kontrak dengan lembaga serta berbasis produktif. Senada dengan definisi tersebut Finch dan Crunkilton (1979) yang dikutip Slamet PH (2008) bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat bekerja guna menopang kehidupannya. Menurut Wardiman (1998) pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja. Orientasi semacam ini membawa konsekuensi bahwa pendidikan kejuruan harus selalu dekat dengan dunia kerja.

Berdasar pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan SMK merupakan pendidikan formal untuk memberikan ilmu, pengetahuan, dan kompetensi dalam mempersiapkan peserta didik untuk bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Semakin baik SMK dalam melakukan proses pendidikan akan menghasilkan lulusan yang semakin berkualitas. Hal ini akan memberikan pekerjaan kepada lulusannya untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun meningkatkan taraf kehidupannya.

b. Perkembangan Pendidikan SMK

Dalam perspektif sekolah kejuruan harus mampu memberi uraian terhadap pertumbuhan ekonomi dan menciptakan SDM yang berkualitas. Peserta didik memerlukan program pendidikan yang dapat memberikan keterampilan,

pengetahuan, dan sikap yang dapat membantu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pilihannya. Seirama dengan itu, pendidikan SMK yang sering disebut dengan pendidikan vokasi terus mengalami perkembangan seiring akan kebutuhan masyarakat akan pekerjaan. Perkembangan pendidikan SMK menyesuaikan akan pertumbuhan kebutuhan pekerjaan yang ada di DUDI. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa kompetensi apa yang dibutuhkan DUDI, pendidikan SMK harus bisa mengajarkan kepada peserta didik.

Berbagai perkembangan, inovasi dan kebijakan pendidikan kejuruan di Indonesia berakar pada jaman penjajahan Belanda. Sebuah pendidikan yang tidak tumbuh dan berakar dari budaya bangsa Indonesia. Upaya ini dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu dan kualitas SMK. Pendidikan sekolah kejuruan dimulai dari kurun waktu 1950 yaitu pada masa orde lama. Arah pendidikan SMK waktu itu cenderung mengarah pada aktivitas politik praktis karena banyak partai politik yang berpengaruh. Pendidikan pada orde lama belum memiliki fokus yang jelas sebagai pendidikan untuk kerja karena belum ada kurikulum pendidikan kejuruan (Sudira: 2009).

Selanjutnya pemerintah menerapkan kebijakan kurikulum 1964 yang sangat erat dengan teori, sedangkan bobot praktik kejuruannya 5-20% dari seluruh program. Kurikulum tahun 1964 cenderung kepada kepemilikan pengetahuan bukan penguasaan kemampuan pekerjaan (Wardiman: 1998). Hal ini bertentangan dengan esensi pendidikan kejuruan yang seharusnya menekankan pada aspek *doing* dari pada *knowing*. Tujuan pendidikan SMK masih kurang jelas, dan tidak memberikan keterampilan DUDI. Pembelajaran pada tahun 1964 pembelajaran masih berpusat ada guru, fasilitas praktik kurang memadai dan mutu

guru juga kurang memadai. Kebijakan selanjutnya ditetapkannya kurikulum 1976. Tujuan pendidikan kejuruan sesuai dengan kurikulum 1976 diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja saja, akibatnya lulusan pendidikan kejuruan menjadi tidak fleksibel lalu menurunkan minat masyarakat mengambil jalur pendidikan kejuruan (Sudira: 2009).

Selanjutnya perkembangan kurikulum membuat pemerintah menyempurnakan kurikulum 1976 menjadi kurikulum SMK 1984 yang berkarakter: (1) tidak bersifat terminal, memberi peluang lulusannya melanjutkan ke perguruan tinggi (PT); (2) teori dan praktik kejuruan terintegrasi; (3) menekankan pada proses pendidikan; (4) ada program inti 60% dan pilihan 40%. Program inti harus dimiliki oleh semua peserta didik, sedangkan pilihan untuk meningkatkan profesionalisme disesuaikan dengan bakat, minat dan kebutuhan lingkungan; (5) proporsi ilmu matematika kecil dan belum memenuhi kebutuhan minimal untuk pengembangan ilmu di PT. Dalam kurikulum 1984 pendidikan kejuruan telah meningkatkan daya tampung, peningkatan mutu, dan relevansi (Sudira: 2009).

Kebijakan pendidikan kejuruan pada GBHN 1933 kualitas pendidikan perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam tuntutan pembangunan. Wawasan *link and match* juga dikenalkan pada tahun 1993/1994 sebagai wawasan pengembangan sumber daya manusia, wawasan masa depan, wawasan mutu dan keunggulan, wawasan nilai tambah dan wawasan efisiensi. *Link and match* membawa perubahan SMK menjadi pendidikan berbasis ganda, pengajaran berbasis kompetensi, pendidikan menjadi lebih luwes, pengintegrasian pendidikan dan pelatihan, menjadi pendidikan

berkelanjutan, manajemen desentralistik, meningkatkan daya saing bangsa, dan memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat untuk penyelenggaraan pendidikan.

Pada tahun 2004 kebijakan penggantian kurikulum SMK 1999 dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004. Selanjutnya Permendiknas No. 22, 24, 24; dan badan standar nasional pendidikan (BNSP) yang berisi pedoman penyusunan kurikulum KTSP mulai digunakan pada tahun 2007. KTSP SMK berdiversifikasi sesuai dengan kebutuhan daerah dan satuan pendidikan (pendidikan desentralistik). Kurikulum ini memberi peluang teradopsinya kurikulum daerah. Daerah dapat mengembangkan kurikulum SMK yang lebih fokus pada kebutuhan pengembangan SDM daerahnya. Desentralisasi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, pemerataan, relevansi, kualitas pendidikan dan mengurangi beban pemerintah yang berlebihan (Slamet PH: 2008)

c. Tujuan Pendidikan SMK

Tujuan pendidikan SMK mengacu pada tujuan pendidikan kejuruan. Dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi disebutkan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Lebih lanjut menurut (Purnamawati, 2011) tujuan pendidikan SMK, yaitu: (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, (2) mampu bekerja mandiri untuk mengisi lowongan di DUDI; (3) mampu memilih karier, ulet dan gigih. Dalam Anonim (t,th) tujuan SMK yaitu (1) mencetak insan yang unggul

dalam pengetahuan dan pengembangan; (2) menerapkan dan mengembangkan kemampuan intelektualitas dan keterampilan; (3) mempersiapkan generasi penerus guna mengisi estafet pembangunan.

Senada dengan di atas, menurut Sudira (2011) tujuan ini mengandung dua aspek pokok, yaitu dimilikinya kompetensi kerja sekaligus karakter (kepribadian dan ahklak mulia) untuk hidup mandiri (*life skills*) serta melanjutkan ke perguruan tinggi. Kompetensi kerja dalam bentuk kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan tidak cukup bagi seorang pribadi pendidikan kejuruan. Kompetensi dalam bentuk kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan harus dilandasi oleh karakter kepribadian dan ahklak mulia. Dengan demikian pendidikan kejuruan Indonesia tidak terbatas hanya pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan sebagai instrumen pembangunan ekonomi semata.

Berdasarkan uraian di atas, walaupun beragam tujuan pendidikan SMK yang dikemukakan oleh para ahli namun tetap memberikan penekanan yang sama. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan tujuan pendidikan SMK yaitu: (1) menyiapkan peserta didik untuk mengisi lowongan pekerjaan di DUDI; (2) menyiapkan peserta didik untuk bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (3) membekali peserta didik kompetensi, pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Dalam mewujudkan tujuan pendidikan SMK perlu kerjasama yang sinergis antara lingkungan intern SMK itu sendiri maupun dengan masyarakat dan DUDI.

d. Struktur Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah menengah kejuruan menyediakan bidang studi keahlian (BSK) yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan pekerjaan. Kelompok bidang studi keahlian (BSK) SMK ada 6 yaitu: (1) BSK Teknologi dan Rekayasa; (2) BSK Teknologi Informasi dan Komunikasi; (3) Kesehatan; (4) Seni, Kerajinan dan Pariwisata; (5) Agribisnis dan Agroindustri; (6) Bisnis dan Manajemen. Masing-masing bidang studi keahlian dibagi lagi menjadi 38 program studi keahlian. Dalam program studi keahlian dibagi lagi menjadi 131 kompetensi keahlian (Anonim: 2012).

Lebih khusus lagi program keahlian teknik otomotif dibagi menjadi lima kompetensi keahlian, salah satunya adalah kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan (TKR). Tujuan kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional kejuruan yaitu mempersiapkan peserta didik dalam melakukan pemeriksaan, perawatan, dan perbaikan untuk memasuki dunia kerja dalam bidang jasa servis kendaraan ringan. Pengertian kendaraan ringan dalam Anonim (t.th: xxix) “yaitu kendaraan bermotor beroda empat, dengan dua gandar berjarak 2,0-3,0 m (termasuk kendaraan penumpang, oplet, mikro bus, *pick-up* dan truk kecil, sesuai sistem klasifikasi Bina Marga)”.

Untuk membekali peserta didik dengan kompetensi keahlian servis kendaraan ringan disusun suatu struktur program pengajaran di SMK. Struktur program merupakan penyebaran mata pelajaran yang diajarkan pada satuan pendidikan SMK. Berdasarkan mata pelajaran kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu program normatif, program adaptif dan program produktif.

1. Program normatif

Kelompok program normatif berlaku sama untuk semua program keahlian SMK di seluruh Indonesia. Program normatif menurut Purnamawati (2011: 32) yaitu “ kompetensi keahlian yang berfungsi membentuk siswa menjadi pribadi yang utuh, memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Program normatif diberikan agar siswa bisa hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan pribadi dan memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara”. Dalam Anonim (t,th) “Program ini berisi mata pelajaran yang lebih menitik beratkan pada norma, sikap dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan, dan dilatihkan pada peserta didik, di samping kandungan pengetahuan dan keterampilan yang ada di dalamnya”. Jadi program normatif SMK yaitu program yang membekali peserta didik untuk menjadi manusia yang utuh sebagai makhluk individu dan sosial, dengan mata pelajaran yang menitik beratkan pada norma, sikap, dan perilaku.

2. Program adaptif

Dalam Anonim (t,th) kelompok mata pelajaran adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Program adaptif berisi mata diklat yang lebih menitik beratkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja.

Dalam Naskah Akademik Kajian Kurikulum SMK (2007) Program adaptif terdiri dari kelompok mata pelajaran yang berlaku sama bagi semua program keahlian dan pelajaran yang hanya berlaku bagi program keahlian

tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing program keahlian. Adapun mata pelajaran terdiri meliputi Matematika, Bahasa Inggris, IPA, IPS, Kewirausahaan, Keterampilan Komputer & Pengelolaan Informasi.

3. Program produktif

Kelompok mata pelajaran produktif terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan atas dasar kompetensi kejuruan. Program produktif SMK memberi khususan dan faktor pembeda dari masing-masing program studi keahlian SMK. Khususan tersebut terletak pada standar isi (SI), dan standar kompetensi lulusan (Naskah Akademik Kajian Kurikulum SMK: 2007). Kelompok mata pelajaran produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai standar kompetensi kerja nasional Indonesia (SKKNI) (Anonim: t,th). Penyusunan SKKNI diprakarsai oleh instansi teknis pembina sektor, asosiasi profesi, pakar, praktisi, asosiasi perusahaan/industri dan/atau pemangku kepentingan (Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor : per.21/men/x/2007) SKKNI kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan merupakan standar yang harus dimiliki oleh peserta didik jurusan teknik kendaraan ringan (TKR). Standar kompetensi kerja nasional seperti tabel berikut:

Tabel 2: Daftar SKKNI TKR *general*

No	Unit Kompetensi
1	Pelaksanaan Pemeliharaan/Servis Komponen
2	Pemasangan Sistem Hidrolik
3	Pemeliharaan/Servis Sistem Hidrolik
4	Perbaikan Sistem Hidrolik
5	Pemeliharaan/Servis dan Perbaikan Kompresor Udara dan Komponen-komponennya
6	Melaksanakan Prosedur Pengelasan, Pematrian, Pemotongan dengan Panas dan Pemanasan
7	Pelaksanaan Teknik Pematrian
8	Persiapan Menggambar Teknik
9	Pembacaan dan Pemahaman Gambar Teknik
10	Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur
11	Pengsetan, Pengoperasian dan Pengontrolan Mesin Khusus
12	Pelaksanaan Pekerjaan Permesinan
13	Pelaksanaan Pemeriksaan Keamanan/Kelayakan Kendaraan
14	Pelaksanaan Prosedur Diagnosa
15	Pelaksanaan Diagnosa Pada Sistem yang Kompleks
16	Mengikuti Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja
17	Penggunaan dan Pemeliharaan Peralatan dan Perlengkapan Tempat Kerja
18	Kontribusi Komunikasi di Tempat Kerja
19	Pelaksanaan Operasi Penanganan Secara Manual
20	Melatih Kelompok Kecil
21	Merencanakan Penilaian
22	Melaksanakan Penilaian
23	Mengkaji Ulang Penilaian

Tabel 3: Daftar SKKNI TKR *engine*

No	Unit Kompetensi
1	Pemeliharaan/Servis <i>Engine</i> dan Komponen-komponennya
2	Perbaikan <i>Engine</i> dan Komponen-komponennya
3	<i>Overhaul Engine</i> dan Komponen-komponennya
4	Perakitan Blok <i>Engine</i> dan Kelengkapannya, Pemeriksaan Toleransi dan Pelaksanaan Prosedur Pengujian yang Sesuai
5	Pembongkaran Blok <i>Engine</i> dan Penilaian Komponen
5	Pembongkaran Blok <i>Engine</i> dan Penilaian Komponen
6	Rebuild Komponen Mesin
7	Rekondisi Komponen <i>Engine</i>
8	Perakitan Kepala Silinder, Pemeriksaan Toleransi dan Pelaksanaan Prosedur Pengujian yang Sesuai
9	Melepas Kepala Silinder dan Menilai Komponen-komponennya
10	Pemeliharaan/Servis Sistem Pendingin dan Komponen-komponennya

No	Unit Kompetensi
11	Perbaiki Sistem Pendingin dan Komponen-komponennya
12	<i>Overhaul</i> Komponen Sistem Pendingin
13	Pelaksanaan Perbaikan Radiator
14	Pemeliharaan/Servis Sistem Bahan Bakar Bensin
15	Perbaikan Komponen/Sistem Bahan Bakar Bensin
16	<i>Overhaul</i> Sistem/Komponen Bahan Bakar Bensin
17	Pemeliharaan/Servis Sistem Injeksi Bahan Bakar Diesel
18	Perbaikan Sistem/Komponen Bahan Bakar Diesel
19	<i>Overhaul</i> Komponen-komponen Sistem Injeksi Bahan Bakar Diesel
20	Pemeliharaan/Servis Sistem Kontrol Emisi
21	Pembuatan Sistem Gas Buang (Knalpot) dan Komponen-komponennya
22	Perbaikan Sistem Gas Buang (Knalpot)
23	Pemeliharaan/Servis dan Perbaikan <i>Engine</i> Turbo
24	Balance Komponen-komponen <i>Engine</i>
25	Membuat Cetak Biru/Blueprinting dari Komponen Mesin
26	Pelaksanaan Korter dan Penghalusan Silinder
27	Pelaksanaan Pekerjaan Gerinda dan Penghalusan Permukaan

Tabel 4: Daftar SKKNI TKR *power train*

No	Unit Kompetensi
1	Pemeliharaan/Servis Unit Kopling dan Komponen-komponennya Sistem Pengoperasian
2	Perbaikan Kopling dan Komponen-komponennya
3	<i>Overhaul</i> Kopling dan Komponen-komponennya
4	Pemeliharaan/Servis Transmisi Manual
5	Perbaikan Transmisi Manual
6	<i>Overhaul</i> Transmisi Manual
7	Pemeliharaan/Servis Transmisi Otomatis
8	Perbaikan Transmisi Otomatis
9	<i>Overhaul</i> Transmisi Otomatis
10	Pemeliharaan/Servis Unit <i>Final Drive</i> /Gardan
11	Perbaikan Unit <i>Final Drive</i> /Gardan
12	<i>Overhaul</i> Unit <i>Final Drive</i> /Gardan
13	Pemeliharaan/Servis Poros Penggerak Roda
14	Perbaikan Poros-poros Penggerak Roda

Tabel 5: Daftar SKKNI TKR *cahsis* dan *suspension*

No	Unit Kompetensi
1	Perakitan dan Pemasangan Sistem Rem dan Komponen-komponennya
2	Pemeliharaan/Servis Sistem Rem
3	Perbaikan Sistem Rem
4	<i>Overhaul</i> Komponen Sistem Rem
5	Penempelan Kanvas Rem dan Menggerinda Radius
6	Pelaksanaan Perekatan Kanvas Rem
7	Pengerjaan Tromol dan Piringan Rem dengan Mesin
8	Pemeriksaan Sistem Kemudi
9	Pemeliharaan/Servis Sistem Kemudi
10	Perbaikan Sistem Kemudi
11	<i>Overhaul</i> Komponen Sistem Kemudi
12	Pemeriksaan Sistem Suspensi
13	Perbaikan Sistem Suspensi
14	Pemeliharaan/Servis Sistem Suspensi
15	Pelaksanaan Pekerjaan Pelurusan Roda / <i>Sporing</i>
16	<i>Balans</i> Roda/Ban
17	Melepas, Memasang dan Menyetel Roda
18	Pemilihan Ban dan Pelek Untuk Pemakaian Khusus
19	Pembongkaran, Perbaikan dan Pemasangan Ban Luar dan Dalam
20	Perbaikan Pelek

Tabel 6: Daftar SKKNI TKR *electrical*

No	Unit Kompetensi
1	Pengujian, Pemeliharaan/Servis dan Penggantian Baterai
2	Perbaikan Ringan pada Rangkaian/Sistem Kelistrikan
3	Perbaikan Sistem Kelistrikan
4	Perbaikan Instrumen dan Sistem Peringatan
5	<i>Overhaul</i> Komponen-komponen Sistem Kelistrikan
6	Perbaikan Sistem Starter dan Pengisian
7	Pemasangan, Pengujian dan Perbaikan Sistem Penerangan dan <i>Wiring</i>
8	Pemasangan, Pengujian dan Perbaikan Sistem Pengaman Kelistrikan dan Komponennya
9	Pemasangan Perlengkapan Kelistrikan Tambahan (<i>Assesories</i>)
10	Pembuatan atau Perbaikan <i>Wiring Harness</i>
11	Perbaikan Sistem Pengapian
12	Pemeliharaan/Servis dan Perbaikan <i>Engine</i> Manajemen Sistem
13	Pemeliharaan/Servis dan Perbaikan Sistem Penggerak Control Elektronik
14	Pemeliharaan/Servis dan Perbaikan Sistem Kelistrikan Bodi Control Elektronik
15	Pemeliharaan/Servis dan Perbaikan Sistem Rem <i>Anti-Lock Brake System (ABS)</i>
16	Pemasangan Sistem A/C (<i>Air Conditioner</i>)
17	<i>Overhaul</i> Komponen Sistem A/C (<i>Air Conditioner</i>)
18	Perbaikan/Retrofit Sistem A/C (<i>Air Conditioner</i>)
19	Memelihara/Servis Sistem A/C (<i>Air Conditioner</i>)

Tabel 7: Daftar SKKNI TKR *body & painting*

No	Unit Kompetensi
1	Melaksanakan Prosedur Pengelasan, Pemotongan Termal dan Pemanasan
2	Melaksanakan Pekerjaan Sebelum Perbaikan
3	Perbaikan Panel-panel Bodi
4	Memperbaiki Kerusakan Kecil
5	Mengganti Panel Utama yang Dilas
6	Melepas dan Memasang Panel-panel Bodi Kendaraan, Bagian-bagian Panel dan Perangkat Tambahannya
7	Melepas dan Penggantian/Pengepasan Pelindung <i>Moulding</i> , <i>Transfer</i> /Gambar-gambar Hiasan, Stiker dan <i>Decal/List</i> , <i>Spoiler</i>
8	Melepas dan Mengganti Rangkaian/Listrik/Unit Elektronik
9	Memasang Komponen <i>Sealer</i> Kendaraan
10	Menggunakan Bahan Untuk Penyelesaian Ulang
11	Melaksanakan Prosedur <i>Masking</i>
12	Mempersiapkan Metal Dasar untuk Penyelesaian Ulang
13	Mempersiapkan Bahan dan Peralatan Pengecatan
14	Aplikasi Teknik Penyesuaian Warna
15	Melaksanakan Perbaikan Cat dan Pekerjaan Perbaikan Kecil (<i>Touch Up</i>)
16	Mempersiapkan Komponen Kendaraan Untuk Perbaikan Pengecatan Kecil (<i>Spot Repair</i>)
17	Persiapan dan Penggunaan Material dan Peralatan Untuk Perbaikan Pengecatan Kecil
18	Pelaksanaan Pengkilapan dan Pemolesan
19	Memilih dan Menggunakan Hiasan/Trim Bahan Perekat
20	Perbaikan Kaca yang Berlapis/Dilaminasi
21	Melepas dan Memasang Lapisan Karet Kaca Depan/Belakang
22	Pelepasan dan Pemasangan Kaca Bodi yang Tetap dan yang Dapat Digerakkan
23	Mempersiapkan Permukaan Kaca Jendela dan Pemasangan Kaca Film
24	Menentukan Kerusakan Kendaraan dan Merekomendasikan Prosedur Perbaikan
25	Memeriksa Sistem/Komponen Kendaraan serta Menentukan Tindakan Perbaikan yang Lebih Baik
26	Pemeriksaan Cat dan/atau Hiasan Interior dan/atau <i>Assesories</i> -nya dan Menentukan Prosedur Perbaikan yang Direkomendasikan
27	Persiapan Ketetapan Perbaikan Tertulis
28	Penentuan Lokasi/Bagian dan Harga Suku cadang/Komponen yang Diganti

3. Dunia Usaha dan Industri (DUDI)

a. Pengertian DUDI

Dunia Usaha/industri (DI/DU) merupakan mitra pemerintah dan masyarakat yang paling penting dan memiliki peran yang strategis dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan sekolah. Peran serta dunia usaha dapat meningkatkan motif para peserta didik dalam memasuki jenis sekolah kejuruan, karena ada tantangan yang jelas ke depannya, yaitu dalam rekrutmen tenaga kerja. Hal ini berbeda pada jenis sekolah non kejuruan dimana *outputnya* masih bersifat umum dan belum memiliki keahlian khusus. Menurut Bunbun, W. Korneli (2008) yang dikutip Sambas Ali Muhidin (2009) bentuk dukungan dunia industri terhadap sekolah, diantaranya adalah: “(a) memberi masukan untuk pengembangan kurikulum dan bahan ajar sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi yang paling mutakhir; (b) penyelenggaraan magang/praktik kerja industri/praktik kerja lapangan siswa; (c) pelaksanaan Uji Kompetensi Siswa/Evaluasi belajar.

Dunia Usaha/Industri (DUDI) dalam Anonim (2006) adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri yang hasilnya tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Lebih fokusnya lagi industri produk utamanya berbentuk jasa yang merupakan institusi pasangan pendidikan SMK kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan (TKR) disebut bidang industri fasilitatif yaitu industri *authorized* yang bergerak dalam pemeliharaan, perawatan, dan perbaikan kendaraan ringan.

b. Perkembangan DUDI Otomotif

Perkembangan dunia otomotif dimulai ketika Nicolaus August Otto menemukan kendaraan pada tahun 1876. Setelah itu William Murdock bekerja sama dengan James Watt dari Inggris berhasil mengembangkan dan meluncurkan mesin bermesin uap pada 1784. Richard Trevithick juga berhasil membuat dan meluncurkan kendaraan bermesin uap. Pada 1830, kendaraan beroda enam ciptaan Sir Goldsworthy Gurnay yang mampu meluncur dengan kecepatan 25km/h. Hingga awal abad 20, berbagai kendaraan bermesin uap terus diciptakan meskipun mesin uap berbahaya karena sering kali meledak (Admin: 2010).

Perkembangan berbagai penemuan baru yang memperbaiki kinerja mesin lama. Pada tahun 1886, Nicolaus A. Otto dan Eagen Langen berhasil mengembangkan suatu mesin berbahan bakar bertekanan atmosfer dimasukkan kedalam silinder, dinyalakan dengan busi sehingga terjadi gas pembakaran yang bertekanan tinggi dan mampu mendorong torak untuk melakukan langkah ekspansi sampai membuang gas pembakaran tersebut. Efisiensi yang didapat oleh mesin ini adalah 11%. Mesin ciptaan Otto ini disebut mesin pembakaran dalam 4 langkah dan dipatenkan pada 1876. Tahun 1885 Gottlieb Daimler menemukan mesin berbahan bakar minyak yang memungkinkan terbukanya revolusi pada lahirnya desain mobil. Penemuan tersebut kemudian dilanjutkan oleh Karl Benz, seorang *mechanical engineer* yang pertama kali membangun mobil praktis yang dijalankan oleh mesin yang disebut sebagai *internal-combustion engine* pada tahun 1885 (Admin 2010).

Di Amerika, John W. Lambert menemukan mobil bertenaga bensin pada tahun 1891. Duryea Brothers menjadi perusahaan pertama yang memproduksi dan

menjual kendaraan tersebut kepada publik. Segalanya mungkin berjalan tidak terlalu signifikan, sampai pada akhirnya Henry Ford meluncurkan Model-T yang fenomenal, dilengkapi dengan sistem transmisi dan desain yang lebih baik. Model pertama diproduksi tahun 1908 dan terus mengalami perubahan hingga tahun 1980 (James Luhulima: 2012).

Pada tanggal 16 september 1908 di Flint berdiri general motors yang memproduksi mobil merk Buick dan Pontiac. Di Belanda pada tahun 1898 berdiri perusahaan pembuat mobil Spyker dengan menggunakan mesin Benz, termasuk mobil pertama yang menggunakan mesin 6 silinder, penggerak 4 roda dan memiliki rem pada keempat rodanya. Di Italia pada tahun 1899 muncul kendaraan Fiat yang digerakkan oleh mesin pembakaran dalam. Pada tahun yang sama di Inggris diciptakan mobil Albion. Di Jepang pada tahun 1907 diproduksi mobil bensin pertama kali yang dinamakan mobil Yoshida, kemudian disusul oleh mobil Mitsubishi. Selanjutnya pada tahun 1937 mitsubishi kembali membuat mobil militer PX33 (James Luhulima, 2012: 43-46).

Pada tahun 1935 Toyota membuat mobil model A1 dan mobil truk model G1. Tahun 1936 Toyota memperkenalkan mobil penumpang tipe AA yang pertama dan memproduksinya. Pada awalnya Toyota menggunakan nama Tayoda, tetapi kemudian diganti menjadi Toyota untuk memudahkan orang menyebut namanya. Nama Toyota mulai digunakan pada bulan Oktober 1937 bersamaan diperkenalkannya logo barunya. Perusahaan lainnya seperti Daihatsu, Honda, Suzuki, Mazda, Nisan, Subaru, dan Isuzu baru muncul setelah perang pasifik berakhir pada tahun 1945 (James Luhulima, 2012: 46-49).

Begitu juga dengan Honda, Menurut James Luhulima (2012: 51-54) Honda didirikan oleh Soichiro Honda pada tahun 1957-1958, mobil pertama buatan Honda yaitu S360, S500 dan mobil *Pick Up* dengan pendingin udara. Bulan maret 1967 Honda meluncurkan mobil mungil N360. Tahun 1969 muncul mobil H1300 dan N600. Pada tahun 1972 keluarlah kendaraan Honda dengan pendingin Air yaitu Honda Civic, setahun kemudian muncul Honda Civic dengan mesin CVCC yang merupakan jawaban Honda terhadap peraturan muskie (udara bersih).

Mobil pertama masuk ke Indonesia pada tahun 1894 yang bermerk Benz Viktoria beratap terpal mesin 1 silinder berkapasitas 200 cc. Empat tahun kemudian pada taun 1898 tibalah mobil Peugeot buatan Prancis di Pulau Jawa yang dimiliki oleh AE Rouffer. Pada tahun 1911 muncullah mobil Charron dengan atap terbuka digerakkan oleh mesin 4 silinder yang memiliki tenaga maksimum 12 PK. Setelah itu baru muncul industri otomotif di Indonesia tepatnya pada tahun 1920 yaitu General Motors (GM) mendirikan pabrik perakitan Chevrolet di Tanjung Priok. Pada tahun 1937 berdiri NV Velodrome di Tanjung Karang (James Luhulima, 2012: 61-89)

Dalam James Luhulima (2012: 90-96) Industri otomotif di Indonesia sempat berhenti sampai tahun 1950-an akibat perang Dunia II pada tahun 1939-1945 dan perang pasifik pada tahun 1941-1945. Setelah tahun 1950 tepatnya pada tahun 1951 Ir. Laoh mendirikan PT. Indonesian Service Company (ISC) yang merakit Ford dan Dodge. Setahun sesudahnya Hasjim Ning juga mendirikan PT Daha Motor yang memasukkan mobil-mobil merk Fiat. Tidak lama kemudian berdiri Immer Motor yang memasukkan Nissan, mobil Rusia dan Eropa Timur

seperti Moskvist dan Lada. Namun sejalan dengan kebijakan luar negeri mobil dari Rusia dan Eropa dihentikan. Pada tahun 1960 Keppler mendirikan PT Piola yang memasukkan mobil Volkswagen, kemudian pada tahun 1970 dibentuk PT Garuda Mataram Motor untuk mempertahankan Volkswagen. Pada tahun 1962 untuk kepentingan penyelenggaraan di Jakarta maka dimasukkanlah Mercedes Benz tipe 180 dan *Micro Bush*.

Tahun 1969 sesuai peraturan pemerintah munculah agen tunggal pemegang merk (ATPM) untuk pemasaran produk luar negeri. ATPM merupakan sebagai unit layanan purna jual untuk mendukung sistem pemasaran seperti: (1) penjualan jasa perawatan dan perbaikan (*maintenance and repair*); (2) penjualan suku cadang (*spare parts*); (3) penjualan suku cadang tambahan (*optional parts*); (4) penjualan barang hiasan (*accessories*); (5) penjualan minyak pelumas dan minyak hidrolik; (6) penjualan barang-barang lainnya (Anonim: t,th). Perkembangan dunia otomotif semakin pesat di Indonesia, salah satu mobil pada tahun 1972 yang terkenal adalah Mitsubishi Colt T120 dengan kapasitas mesin 600cc. pada tahun 1977 muncul Datsun Sena, VW mitra, dan Dodge Sembrani serta Kijang generasi I. Empat tahun kemudian munculah kijang generasi II, III dan sampai generasi kijang yang terakhir yaitu kijang Innova pada tahun 2004. Perkembangan otomotif yang sangat pesat sehingga bermunculan berbagai merk kendaraan di Indonesia seperti Toyota, Mitsubishi, Nissan, Suzuki, Daihatsu, Hyundai, Kia, Opel, Mazda, Subaru, BMW, Audi, Honda, Chevrolet, Mercedes Band, Elf, Isuzu, Viat, Poton, Ford, dan yang lainnya. Berapa mobil papan atas pada tahun 2007 yaitu Toyota Lexus. Langkah lexus diikuti Nissan FX50 dan G37 Coupe, pada saat ini ditempati oleh Mercedes Benz, Audi, BMW, Jaguar,

Porsche, Maseratti, Ferrari, Bently dan Maybach (James Luhulima, 2012: 111-123).

Perkembangan mobil tentu saja diikuti dengan teknologi yang semakin canggih untuk menguasai pangsa pasar. Menurut James Luhulima (2012: 173-238) beberapa teknologi kendaraan yaitu: *active body control* (pengendalian guncangan mobil di jalan raya), *active light system* (sorotan lampu depan yang mengikuti arah gerakan mobil), *active safety (antilock brake system, electronic brake-force distribution, braking assist, intiligen parking, adaptive croise control, blind corner monitor dan line keeping assist)*, *adaptive croise control* (mempertahankan laju kendaraan pada posisi tertentu), *airbag* (kantung udara), *aircap*, *Air Conditioner*, *air suspension*, *All whell drive (AWD)*, *Blind corner monitor*, *blind sport*, *catalytic converter*, *CVT*, *electronically controlled transmission (ECT)*, *electronic fuel injection (EFI)*, *electronic stability program*, *VTEC*, *Hybrid car* dan yang lainnya.

Dari perkembangan DUDI khususnya di Indonesia dapat disimpulkan bahwa mobil pertama yang masuk yaitu Benz Viktoria pada tahun 1894 buatan Jerman yang dipesan oleh Soesoehoenan Solo Pakoe Boewono X. Mobil kedua yaitu Benz Velo yang dimiliki oleh AH Protte pada tahun 1897. Satu tahun kemudian mobil Peugeot buatan Prancis mulai masuk di pulau Jawa, mobil itu dibeli oleh AE Rouffaer kepala pabrik gula Kedawoe Kediri. Pada tahun 1910 bisnis penjualan mobil di India Belanda berkembang dengan pesat, pada tahun 1961 mobil Jepang mulai masuk ke Indonesia yaitu mobil Toyota dan Daihatsu. 1966-1972 mobil Jepang lainnya mulai memasuki Indonesia seperti, Nissan,

Mazda, Suzuki, Honda dan Mitsubishi. Pada tahun 1975 Toyota Kijang di luncurkan dan Mitsubishi Colt T120 serta L300 menjadi raja pasar di Indonesia.

Pada tahun 1979 berbagai merk mobil meramaikan pasar Indonesia mulai dari Alfa, BMW, Citroen, Chevrolet, Daf, Daihatsu, Fiat, Ford, Holden, Honda, Isuzu, Land Rover, Mazda, Mercedes Benz, Mitsubishi, Nissan, Opel, Peugeot, Renault, Simca, Subaru, Suzuki, Toyota, Volkswagen, sampai Volvo. Pada tahun 1980 pemerintah menciutkan merk mobil yang beredar untuk mengembangkan sistem produksi mobil di Indonesia sehingga banyak merk mobil yang hilang. Tahun 1995 mobil Korea Selatan masuk ke Indonesia seperti Kia dan Daewo bahkan mobil Kia sendiri sempat mau dijadikan mobil nasional namun batal seiring dengan mundurnya presiden Soeharto. Pada tahun 2000 merk mobil yang sempat menghilang mulai muncul kembali, bahkan ada beberapa merk baru juga mulai masuk Indonesia seperti Audi, Bentley, Ferrari, Maserati, Porsche, dan Rolls-Royce. Pada saat inilah industri otomotif besar-besaran masuk ke Indonesia, masing-masing merk meluncurkan berbagai macam jenis dan model mobil dengan teknologi yang semakin canggih.

Perkembangan yang sangat pesat akan kebutuhan alat transportasi di Indonesia, maka ATPM banyak berdiri untuk melayani penjualan dan perawatan kendaraan. Beberapa ATPM khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu: Toyota, Mitsubishi, Nissan, Suzuki, Daihatsu, Hyundai, Kia, Honda, Chevrolet, Mercedes Band, dan Isuzu. Untuk alamat lengkapnya seperti Daftar tabel berikut:

Tabel 8: Daftar ATPM Daerah Istimewa Yogyakarta (Anonim:2012).

No	Perusahaan	Alamat
1	PT Astra International, Yogyakarta-Daihatsu	Jl. Magelang Km.7,2 Yogyakarta.
2	PT Astra International, Yogyakarta-Daihatsu	Jl. Mataram No. 72 Yogyakarta.
3	PT. Kia Motor	Jl. Magelang 5,8 Yogyakarta.
4	PT. Astra Daihatsu.tbk	Jl. Solo Km. 8.1 Yogyakarta.
5	Mitsubishi motor	Jl. Magelang Km.5,7 Yogyakarta.
7	PT. Hyundai	Jl. Laksda Adisucipto Km. 9, Yogyakarta.
8	Toyota nasmoco mlati	Jl. Magelang km 7 MLATI, 55285.
9	Nasmoco janti	Jl. <i>Ringroad</i> Timur Banguntapan Bantul, Yogyakarta Indonesia.
10	Nasmoco Bantul	Jl. <i>Ringroad</i> Selatan, Taman Tirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta.
11	Honda Anugerah Body & Paint (PT Anugerah Kasih Putra)	Jl. Janti No.91, Yogyakarta, 55281. Telp. : 0274 – 488508.
12	Honda Anugerah (PT Anugerah Kasih Putera)	Jl. L. U. Adisucipto Km. 6 Yogyakarta 55281. Telp. : 0274 – 487497
13	PT. Kalimas Arubu Indonesia - Jogjakarta	Jl. Raya Yogya - Solo Km. 9 Daerah Istimewa Yogyakarta.
15	PT. Sumber Baru Mobil	Jl. Laksda Adi Sucipto 7,5 Yogyakarta. Telp. (0274) 485555, 487717
16	PT. Sumber Baru Mobil	Jl. Magelang Km. 8 Yogyakarta. Telp. (0274) 865757
17	PT. Sumber Baru Mobil	Jl. Magelang 113 – 117 Yogyakarta. Telp. (0274) 552520
18	PT. Astra Motor Malioboro	Jl. Jend A Yani 42 Yogyakarta.
19	PT. Borobudur Oto Mobil	Jl. Laksda Adi Sucipto Km. 7,3 Yogyakarta.
20	PT. Bumen Redja Abadi	Jl. Magelang Km 5,5/77 Yogyakarta.
21	VW	Jl. Laksda Adi Sucipto 7,0 Yogyakarta.
22	Sumber baru (chevrolet)	Jl. Raya Magelang Km. 6.

B. Kerangka Berfikir

Sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional, kebijakan pengembangan SMK bertumpu pada tiga pilar pokok yaitu: (1) pemerataan dan perluasan akses; (2) peningkatan mutu dan relevansi; (3) akuntabilitas dan pencitraan publik. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan SMK tidak bisa lepas dari antisipasi

terhadap konteks masa depan yang terus berkembang secara sistematis karena pendidikan SMK adalah pendidikan untuk masa kini dan masa depan. Agar memiliki tingkat relevansi yang tinggi maka pendidikan SMK harus dikembangkan sesuai dengan dinamika perubahan yang terjadi dan mengarahkan perubahan menuju pemenuhan kebutuhan peserta didik, lahirnya masyarakat terpelajar, dan tuntutan kebutuhan DUDI yang harus ada dalam kurikulum.

Kurikulum memegang peranan yang sangat sentral dalam pendidikan, sehingga memerlukan perhatian yang sangat serius. Posisi kurikulum yang sangat sentral karena semua kebijakan yang diambil di dalam satuan pendidikan dari tingkat mikro sampai makro selalu berpedoman pada kurikulum. Dalam pendidikan SMK kurikulum harus mampu memberikan ilmu, pengetahuan, dan kompetensi dalam mempersiapkan peserta didik untuk bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Semakin baik kurikulum dalam pendidikan khususnya SMK akan menghasilkan lulusan yang semakin berkualitas. Hal ini akan memberikan pekerjaan kepada lulusannya untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun meningkatkan taraf kehidupan. Posisi kurikulum yang sangat sentral maka kurikulum harus dapat menjawab semua tantangan masa depan dan kebutuhan pemakai lulusan, untuk itu diperlukan relevansi kurikulum.

Relevansi merupakan kesesuaian antara *input* dan *output*, jadi relevansi kurikulum merupakan kesesuaian/keserasian antara apa yang diajarkan di sekolah dengan visi dan misi sekolah yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Kurikulum harus sejalan dengan lingkungan peserta didik, tuntutan kehidupan peserta didik dan tuntutan karier peserta didik. Kaitannya dengan pendidikan SMK dalam meningkatkan mutu pendidikan relevansi kurikulum sangat

diperlukan dalam kemampuan sekolah membentuk kompetensi lulusan agar menjadi tenaga kerja yang produktif.

Keberhasilan pendidikan KK TKR SMK 3 Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh relevansi, baik itu relevansi isi kurikulum, relevansi sarana prasarana, relevansi metode pembelajaran, relevansi sistem pembelajaran, relevansi proses pembelajaran, relevansi manajemen, relevansi peserta didik, relevansi pendidik dan lingkungan belajar. Semua faktor yang mempengaruhi relevansi ini mengacu pada perkembangan ilmu dan teknologi serta tuntutan dunia usaha dan industri. Hal ini disebabkan karena tujuan pendidikan SMK sesuai (Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi) disebutkan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Sejalan dengan hal tersebut (Purnamawati: 2011) mengatakan tujuan pendidikan SMK , yaitu: (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, (2) mampu bekerja mandiri untuk mengisi lowongan di DUDI; (3) mampu memilih *karier*, ulet dan gigih. Untuk itu diperlukan relevansi kurikulum dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan pemakai lulusan yaitu dunia usaha dan industri.

Untuk membekali peserta didik KK TKR SMK N 3 Yogyakarta dengan kompetensi keahlian servis kendaraan ringan disusun suatu struktur program pengajaran. Struktur program merupakan penyebaran mata pelajaran yang diajarkan pada KK TKR SMK N 3 Yogyakarta. Berdasarkan mata pelajaran KK TKR SMK N 3 Yogyakarta dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: program normatif,

program adaptif, dan program produktif. Mata pelajaran program produktif merupakan kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai standar kompetensi kerja nasional Indonesia (SKKNI) dan DUDI sebagai institusi pasangan.

Dunia Usaha/Industri (DUDI) merupakan mitra pemerintah dan masyarakat yang paling penting dan memiliki peran yang strategis dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan SMK. Peran serta dunia usaha dapat meningkatkan motif para peserta didik dalam memasuki jenis sekolah kejuruan, karena ada tantangan yang jelas ke depannya, yaitu dalam rekrutmen tenaga kerja. Lebih fokusnya lagi pendidikan SMK kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan (TKR) harus menggandeng DUDI sebagai pemakai lulusan. Institusi pasangan TKR yaitu industri fasilitatif agen tunggal pemegang merk (ATPM). ATPM merupakan sebagai unit layanan purna jual untuk mendukung sistem jasa perawatan dan perbaikan (*maintenance and repair*), penjualan suku cadang (*spare parts*), penjualan suku cadang tambahan (*optional parts*), penjualan barang hiasan (*accessories*), penjualan minyak pelumas dan minyak hidrolik, dan penjualan barang-barang lainnya.

KK TKR SMK adalah pendidikan yang mencirikan, pengembangan skill, kecakapan, sikap, apresiasi kerja, kebiasaan kerja, produktif, mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada institusi pasangannya yaitu ATPM. Untuk itu keberhasilan pendidikan KK TKR SMK N 3 Yogyakarta sangat dipengaruhi seberapa tingkat relevansi kurikulumnya terhadap kebutuhan ATPM. Dalam upaya mengetahui seberapa tingkat relevansi kurikulum SMK TKR dengan

industri pasangannya yaitu ATPM maka kurikulum produktif KK TKR SMK N 3 Yogyakarta perlu dikaji.

C. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian dan kerangka berfikir yang telah dijelaskan, Upaya mengetahui tingkat relevansi kurikulum program produktif kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan di SMK N 3 Yogyakarta, yang sesuai dengan kebutuhan DUDI ATPM, dapat dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa saja kebutuhan SK dan KD di DUDI ATPM sebagai institusi pasangan KK TKR SMK N 3 Yogyakarta.
2. Apa saja SK dan KD dari mata pelajaran kurikulum program produktif KK TKR yang diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta?
3. Apakah ada SK dan KD dari mata pembelajaran kurikulum program produktif KK TKR yang diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta namun tidak dibutuhkan pada DUDI ATPM?
4. Apakah ada SK dan KD dari mata pembelajaran kurikulum program produktif KK TKR yang tidak diajarkan di SMK N 3 Yogyakarta namun dibutuhkan DUDI ATPM?
5. Bagaimana tingkat relevansi kurikulum program produktif KK TKR yang diterapkan di SMK N 3 Yogyakarta terhadap kebutuhan DUDI ATPM?